LAPORAN

Survey Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) Kabupaten Jombang

2024

Hasil Survey Mandiri
Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang
Jl. Dr. Sutomo 15 b Jombang

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselenggaranya Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Jombang di tahun 2024.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan pengetahuan, perpustakaan merupakan institusi layanan publik yang wajib memberikan layanan perpustakaan pada masyarakat. Kewajiban pemerintah atas ketersediaan perpustakaan di masyarakat diperjelas dalam pasal 7 ayat 1 butir c UU Perpustakaan No 43 tahun 2007 yaitu pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan layanan perpustakaan yang merata di tanah air dan diperkuat dengan UU Pemerintah Daerah No 23 tahun 2014 pasal 12 ayat 2 butir q menyatakan bahwa perpustakaan merupakan urusan wajib pemerintahan daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Masyarakat berpengetahuan menjadi tolok ukur bagi suatu bangsa untuk menjawab persaingan global dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat berpengetahuan tidak terlepas dari tatanan masyarakat yang memiliki budaya literasi informasi termasuk budaya literasi membaca. Upaya membangun kualitas manusia Indonesia berbudaya literasi perlu dijadikan pondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat berkualitas dan sejahtera. Literasi adalah bentuk cognitive skill yang memberi kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, mengerti, memahami dan mencipta yang diperoleh dari aktivitas membaca yang kemudian ditransformasikan dalam kegiatan– kegiatan yang produktif yang memberikan manfaat sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Salah satu kegiatan yang dilakukan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang setiap tahunnya adalah mengkaji dan menghitung tingkat minat dan perilaku gemar membaca masyarakat. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui dinamika dan perkembangan perilaku gemar membaca masyarakat Jombang.

Jombang, 11 November 2024
Plt. Kepala Dinas Perpustakaan dan Kearsipan
Kabupaten Jombang

PEMERINTAH KABUPATEN JOMBANG
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN

KOMARIYAH, S.H
Pembina
NIP. 19670416 199003 2 014

DAFTAR ISI

Kata Pengantar				i
Daftar Isi				iii
Daftar Tabel				v
Daftar Grafik				vi
Daftar Lampiran				vii
Executive Summary				viii
Bab I	Pendahuluan			
	1.1.	Latar Belakang	I	1
	1.2.	Perumusan Maslah	I	3
	1.3.	Tujuan	I	3
	1.4.	Metode dan Prosedur Kegiatan	I	4
Bab II	Tinjauan Literatur		II	1
	2.1	Pengertian Minat Baca	II	1
	2.2	Minat dan kebiasaan Gemar Membaca	II	6
	2.3	Membaca dan Literasi	II	7
	2.4	Membaca sebagai Sebuah Kebiasaan	II	9
	2.5	Strategi dan Tujuan Membaca	II	11
	2.6	Hambatan	II	13
	2.6.1	Rendahnya Motivasi membaca	II	14
	2.6.2	Penguasaan Bahasa	II	15
	2.6.3	Distraksi Media lain	II	17
	2.6.4	Pandemi 2021	II	18
	2.7	Daya tarik Bacaan	II	20
	2.7.1	Definisi Reading For Pleasure	II	22
	2.7.2	Manfaat Reading For Pleasure yang dirasakan oleh pembaca	II	23
	2.7.3	Dampak Membaca Bacaan Imajinatif dalam kegiatan Reading For Pleasure	II	25
	2.8	Ketersediaan dan Akses Pada bahan bacaan	II	29
	2.9	Menumbuhkan Minat baca Sejak Dini	II	31
	2.10	Perilaku Membaca di era Digital	II	33
	2.11	Perbedaan Membaca Materi Tercetak dan Digital	II	35
	2.12	Generasi Internet : Generasi Techno-Literate	II	37
	2.13	Indikator Mengukur kebiasaan membaca	II	38
Bab III	Analisa Data		III	1
	3.1	Karakteristik Responden	III	5
	3.2	Nilai Perilaku Gemar membaca	III	13
Bab IV	Kesimpulan dan Saran		IV	1
	4.1	Kesimpulan	IV	2
	4.2	Saran	IV	4
Daftar Pustaka				
Lampiran-Lampiran				

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Kecamatan Responden	I	3
Tabel 3.1	Jumlah Responden Per Kecamatan	III	2
Tabel 3.2	Jenis Kelamin Responden	III	2
Tabel 3.3	Usia responden (tahun)	III	4
Tabel 3.4	Pendidikan Terakhir Responden	III	5
Tabel 3.5	Pekerjaan Responden	III	6
Tabel 3.6	Jumlah Responden	III	9
Tabel 3.7	Frekuensi rata-rata dalam seminggu membaca bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	III	9
Tabel 3.8	Durasi membaca rata-rata dalam sehari bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	III	11
Tabel 3.9	Jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital yang dibaca rata-rata selama tiga pulan	III	13
Tabel 3.10	Frekuensi rata-rata dalam seminggu mengakses internet untuk membaca atau mencari informasi	III	15
Tabel 3.11	Durasi akses internet rata-rata dalam sehari untuk membaca atau mencari informasi	III	17
Tabel 3.12	Rekapitulasi Komponen TGM	III	18
Tabel 3.13	Rekapitulasi Perhitungan Komponen TGM	III	13
Tabel 3.15	Skala kategori Tingkat kegemaran Membaca	III	14
Tabel 4.1	Program yang direkomendasikanuntuk meningkatkan nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat kabupaten jombang	IV	6

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1	Kecamatan Responden	I	6
Grafik 3.1	Jumlah Responden Per Kecamatan	III	6
Grafik 3.2	Jenis Kelamin Responden	III	7
Grafik 3.3	Usia responden (tahun)	III	9
Grafik 3.4	Pendidikan Terakhir Responden	III	10
Grafik 3.5	Pekerjaan Responden	III	12
Grafik 3.6	Frekuensi rata-rata dalam seminggu membaca bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	III	17
Grafik 3.7	Durasi membaca rata-rata dalam sehari bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	III	19
Grafik 3.8	Jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital yang dibaca rata-rata selama tiga pulan	III	20
Grafik 3.9	Frekuensi rata-rata dalam seminggu mengakses internet untuk membaca atau mencari informasi	III	22
Grafik 3.10	Durasi akses internet rata-rata dalam sehari untuk membaca atau mencari informasi	III	24
Grafik 3.11	Rekapitulasi Komponen TGM	III	25
Grafik 3.12	Rekapitulasi tingkat kegemaran membaca masyarakat (TGM) kabupaten jombang	III	28

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Perhitungan-perhitungan
Lampiran 2 Data Responden
Lampiran 3 Contoh Kuesioner
Lampiran 4 Dokumentasi Survey

EXECUTIVE SUMMARY

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas terselenggaranya Kajian Kegemaran Membaca Masyarakat Jombang di tahun 2024.

Dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat akan akses informasi dan pengetahuan, perpustakaan merupakan institusi layanan publik yang wajib memberikan layanan perpustakaan pada masyarakat. Kewajiban pemerintah atas ketersediaan perpustakaan di masyarakat diperjelas dalam pasal 7 ayat 1 butir c UU Perpustakaan No 43 tahun 2007 yaitu pemerintah berkewajiban menjamin ketersediaan layanan perpustakaan yang merata di tanah air dan diperkuat dengan UU Pemerintah Daerah No 23 tahun 2014 pasal 12 ayat 2 butir q menyatakan bahwa perpustakaan merupakan urusan wajib pemerintahan daerah Provinsi dan Kabupaten/Kota. Masyarakat berpengetahuan menjadi tolok ukur bagi suatu bangsa untuk menjawab persaingan global dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Masyarakat berpengetahuan tidak terlepas dari tatanan masyarakat yang memiliki budaya literasi informasi termasuk budaya literasi membaca. Upaya membangun kualitas manusia Indonesia berbudaya literasi perlu dijadikan pondasi yang kokoh bagi terwujudnya masyarakat berkualitas dan sejahtera. Literasi adalah bentuk cognitive skill yang memberi kemampuan manusia untuk mengidentifikasi, mengerti, memahami dan mencipta yang diperoleh dari aktivitas membaca yang kemudian ditransformasikan dalam kegiatan-kegiatan yang produktif yang memberikan manfaat sosial, ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Kajian ini merupakan upaya Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang untuk memperoleh data sebagai sarana pemantauan secara terukur dan berkala terhadap tingkat kegemaran masyarakat Jombang dan mengetahui kondisi kinerja perpustakaan daerah kabupaten. Dan sebagai pijakan bagi Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang dalam membuat kebijakan, program dan kegiatan pengembangan, pembinaan perpustakaan dan pengembangan budaya baca di Kabupaten Jombang dalam percepatan perwujudan salah satu sasaran Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang yaitu Meningkatnya fungsi perpustakaan sebagai sarana pendukung budaya literasi guna meningkatkan kecerdasan masyarakat.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa perpustakaan memiliki fungsi sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi untuk meningkatkan kecerdasan dan keberdayaan bangsa, dengan tujuan memberikan layanan kepada pemustaka, meningkatkan kegemaran membaca, serta memperluas wawasan dan pengetahuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada konteks ini, maka masyarakat mempunyai hak yang sama untuk memperoleh akses ke perpustakaan dan layanannya, serta memanfaatkan dan mendayagunakan fasilitas perpustakaan dalam upaya peningkatan kualitas hidupnya. Dalam melaksanakan tugas pemerintahan dalam bidang perpustakaan, Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang memiliki fungsi sebagai perpustakaan pembina bagi semua jenis perpustakaan di Kabupaten Jombang (perpustakaan umum, perpustakaan sekolah, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan khusus).

Membaca sebagai kegiatan konstruktif dapat membangun pola pikir sehingga kemampuan seseorang dapat menjawab dan menerima segala pergumulan hidup dan bahkan dapat lebih kreatif, inovatif dan mampu keluar dari segara persoalan hidupnya. Membaca tidak eksklusif, membaca tidak memandang usia, jenis kelamin, suku, agama dan status sosial. Disinilah pentingnya budaya baca sebagai bagian integral dari budaya kolektif masyarakat Indonesia yang perlu diperjuangkan dan diupayakan terus menurus dan berkelanjutan tanpa bersyarat baik pada usia dini dan juga usia lanjut sepanjang hayat.

Dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, pemerintah telah meletakkan dasar yang kukuh melalui agenda prioritas pembangunan 2020-2024 yaitu revolusi mental dan pembangunan kebudayaan, dengan sasaran kebijakan terwujudnya masyarakat berpengetahuan, inovatif, kreatif, dan berkarakter, mencakup: (1) pengembangan budaya kegemaran membaca; (2) pengembangan perbukuan dan penguatan konten literasi; dan (3) peningkatan akses dan kualitas layanan perpustakaan berbasis inklusi sosial.

Sebagai bagian dari proses pencapaian budaya literasi, perilaku kegemaran membaca (reading society) perlu ditumbuhkan sebagai budaya kolektif bangsa untuk mewujudkan masyarakat pembelajar (learning society) yang menjadi ciri masyarakat maju

dan berperadaban tinggi. Sasaran menuju masyarakat maju dan beradab tinggi dengan sasaran seluruh masyarakat secara inklusif.

Perpustakaan menjadi wahana dalam upaya perwujudan masyarakat yang memiliki kegemaran membaca. Peduli dengan perpustakaan sama artinya sadar dengan keliterasian. Di banyak negara maju, kehadiran perpustakaan ibarat alat (tools) pelestarian dan pencipta peradaban. Perpustakaan adalah keterpaduan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak bisa lepas dari budaya dan peradaban manusia sepanjang hayat.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dipaparkan dalam latar belakang di atas, beberapa masalah yang dicoba dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran nilai tingkat perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang, baik pada bacaan cetak maupun bacaan non cetak?
2. Apa sajakah kebijakan dan program yang harus dilakukan guna pengembangan perilaku gemar membaca masyarakat kabupaten Jombang?

1.3. Tujuan

Tujuan dari Kegiatan Pengukuran Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat (TGM) Jombang ini adalah :

1. Mengukur Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Kabupaten Jombang , baik bacaan cetak maupun non cetak.
2. Merumuskan program - program guna pengembangan perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang.

1.4. Metode dan Prosedur Kegiatan

Kegiatan yang dilakukan pada dasarnya merupakan penelitian survei yang bermaksud memetakan pola dan mengukur nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabupaten Jombang, serta sekaligus merumuskan strategi dan program intervensi yang kontekstual untuk meningkatkan kebiasaan membaca dan literasi masyarakat Kabupaten Jombang

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ditetapkan di 3 cluster wilayah yaitu Wilayah Pusat, Wilayah Tengah dan Wilayah Perbatasan

Wilayah Pusat meliputi kecamatan Kecamatan Jombang, Kecamatan Diwek, Kecamatan Perak, Kecamatan Tembelang.

Wilayah Tengah meliputi Kecamatan Sumobito, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Jogoroto.

Wilayah Perbatasan meliputi Kecamatan Bareng, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Plandaan, Kecamatan Kabuh, Kecamatan Ngusikan, Kecamatan Kudu, Kecamatan Ploso dan Kecamatan Gudo

Tabel 1.1
Cluster Responden

No	Cluster Responden	Jumlah Responden (orang)	%
1	Wilayah Pusat	134	33,50
2	Wilayah Tengah	133	33,25
3	Wilayah Perbatasan	133	33,25
Jumlah		**400**	**100**

Grafik 1.1
Cluster Responden

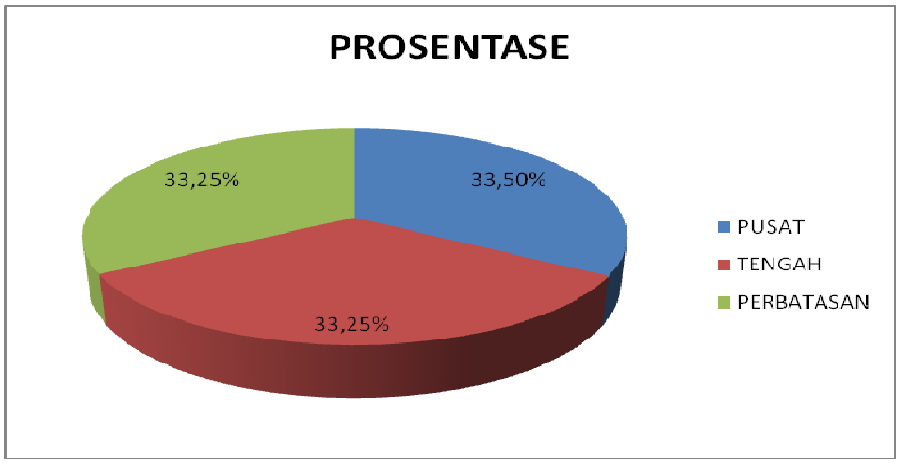

Dalam survey ini dipilih 3 cluster yang terdiri dari 21 kecamatan yang ada di Kabupaten Jombang yang tersebar dan memiliki karakteristik masyarakat yang bervariasi dengan tujuan agar dapat diperoleh gambaran yang mewakili masyarakat Kabupaten Jombang. (lihat Tabel 1.1).

Populasi dan Responden penelitian.

Pada penelitian ini populasi yang diambil adalah penduduk di 21 kecamatan di kabupaten Jombang. Sedangkan rentang usia responden dibagi ke dalam enam kelompok sebagai berikut: (1) berusia 10-12 tahun yang notabene adalah anak-anak, remaja dan anak muda; (2) berusia 13-17 tahun, (3) berusia 18-24 tahun, (4) berusia 25-39 tahun, (5) berusia 40-54 tahun (6) berusia 55-69 tahun dan (7) ≥ 69 tahun.

Teknik Penentuan Sampel

Sampel didapatkan melalui tahapan sebagai berikut:

- Tahap pertama, menentukan jumlah sampel, di mana untuk masing-masing cluster dengan menggunakan perhitungan sample size secara slovin (Slovin"s Sample Size). Dan didapatkan jumlah total responden dari 3 cluster sebanyak 400 responden.
- Tahap kedua, pemilihan responden. Dalam proses pemilihan atau penentuan responden, dilakukan dalam beberapa langkah sebagai berikut::
  - Pertama, melakukan seleksi tahap awal sebelum wawancara untuk memastikan bahwa responden adalah warga di lokasi penelitian. Yang dimaksud warga Jombang adalah penduduk resmi yang dbuktikan memiliki KTP Kabupaten Jombang atau tercatat dalam KSK Kabupaten Jombang.
  - Kedua, memilih responden yang diwawancarai dengan mempertimbangkan sebaran keseimbangan responden di masing-masing kategori usia, pendidikan dan Pekerjaan. Selain itu dipertimbangkan juga keseimbangan jumlah antara: laki-laki dan perempuan, dan strata ekonomi.
  - Ketiga, melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner serta wawancara mendalam (indepth interview) kepada sejumlah responden untuk memperoleh informasi secara lebih detail.

Persiapan Pengumpulan Data

Sebelum dilaksanakan proses pengumpulan data ke lapangan, beberapa langkah persiapan yang dilakukan adalah:

- Pertama, menyusun instrumen penelitian yang dibutuhkan sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Instrumen penelitian yang disusun dalam bentuk kuesioner, yang berisi daftar pertanyaan seputar pola perilaku gemar membaca yang meliputi Frekuensi Membaca, Durasi Membaca, Banyaknya Bahan Bacaan, Frekuensi Akses Internet dan Durasi Akses Internet. Pertanyaan dalam kuesioner terdiri dari 1 tipe saja yaitu kuesioner yang berisi pertanyaan untuk mengukur nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat yang mengandung pilihan skor jawaban. Pengolahan skor jawaban dari pertanyaan akan menghasilkan nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat.
- Kedua, melakukan rekrutmen dan seleksi surveyor. Surveyor dipilih dari pegawai pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Jombang yang sudah dilatih. Para surveyor ditugaskan untuk melakukan proses pengumpulan data di 3 cluster yang menjadi lokasi penelitian.
- Ketiga, melakukan pembagian wilayah domisili calon responden kepada surveyor serta melakukan coaching kepada seluruh surveyor yang terpilih. Coaching akan dilakukan sebanyak 2 kali: Coaching I, dilakukan dengan cara membahas satu per satu pertanyaan yang dirumuskan dalam kuesioner penelitian, dan tim peneliti menjelaskan secara mendalam arah atau maksud dari setiap pertanyaan yang dirumuskan agar surveyor dapat menggali data yang benar-benar sesuai tujuan penelitian. Dalam coaching I juga diinformasikan tentang kriteria masyarakat yang seharusnya ditetapkan sebagai responden. Coaching II dilakukan setelah surveyor melakukan koleksi data di lapangan. Dalam coaching II ini surveyor menyampaikan kesulitan, kendala atau hambatan di lapangan sehingga saran dan solusi bisa diberikan pada para surveyor. Selain itu dari coaching II, perkembangan respon jawaban dari responden juga menjadi pertimbangan untuk dilakukannya penyesuaian terhadap pilihan-pilihan jawaban.
- Keempat, menetapkan koordinator pengumpulan data lapangan. Koordinator pengumpulan data lapangan dilakukan oleh salah seorang surveyor yang sekaligus bertugas sebagai fasilitator jika ada kesulitan yang dihadapi surveyor di lapangan.

Analisis Data

Seluruh data yang berhasil dikumpulkan, telah dilakukan editing data, sebelum kemudian dientry ke dalam Aplikasi. Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, seluruh kuesioner yang masuk terlebih dahulu akan diperiksa oleh tim peneliti, baik kelengkapan jawaban mau pun konsistensi jawaban yang diberikan responden.

Data yang diperoleh, telah diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam analisis data, dibagi ke dalam empat aspek, yaitu: (1) Karakteristik responden; (2) Nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabupaten Jombang,

Data yang dianalisis telah ditampilkan dalam bentuk tabel frekuensi yang memudahkan pembaca memahami permasalahan yang dibahas. Analisis data dilakukan dengan memberi makna konseptual dan interpretasi teoritik terhadap seluruh data yang diperoleh.

Di akhir laporan, selain dikemukakan kembali beberapa temuan pokok yang merupakan kesimpulan studi ini, juga dikemukakan strategi dan program intervensi yang dibutuhkan untuk meningkatkan minat baca serta mengembangkan perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Menumbuhkan dan mengembangkan perilaku gemar membaca, terlebih budaya membaca merupakan upaya yang tidak mudah dan tidak dapat dilakukan secara instant. Perilaku gemar membaca bukanlah perilaku dadakan yang tiba-tiba muncul. Mendorong agar seseorang gemar membaca perlu dimulai sejak dini agar dapat terbangun fondasi sosial yang kuat untuk mengembangkan kebiasaan membaca yang berkelanjutan.

Secara teoritis, untuk membangun perilaku dan kebiasaan gemar membaca, terlebih dahulu perlu dimunculkan minat atau ketertarikan pada diri seseorang untuk mengenal bacaan, dan kemudian melakukan aktivitas membaca sejak usia dini. Masyarakat atau katakanlah seorang siswa atau anak-anak tidak mungkin bisa terbangun perilaku gemar membacanya jika dia tidak tertarik atau senang dengan hal yang berkaitan dengan bacaan maupun kegiatan membaca. Selain subjek yang bersangkutan harus tertarik, diperlukan persemaian tumbuhnya sikap-sikap positif terhadap hal-hal yang bersangkut-paut dengan membaca, seperti jenis bacaan apa saja yang menarik minatnya, ketersediaan fasilitas membaca di lingkungan, mau pun aktivitas membaca itu sendiri. Oleh karena itu aspek minat baca tidak bisa dilepaskan dari segala jenis upaya yang ingin dilakukan untuk menumbuhkan dan mengembangkan perilaku membaca. Di tingkatan keluarga, memberikan reward, memberi contoh yang baik (role model), mengkondisikan lingkungan yang familiar terhadap kegiatan membaca, dan lain sebagainya adalah hal-hal yang lazim dikembangkan keluarga dan orang tua untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca pada anak sejak dini.

Selain itu, minat, perilaku dan kebiasaan membaca juga tidak mungkin bisa terbangun jika tidak ada pihak-pihak selain keluarga, seperti institusi pendidikan dan pemerintah dalam bentuk penyediaan ruang dan kesempatan yang ikut menstimuli dan mendorong ke arah terbentuknya bibit-bibit perilaku gemar membaca. Dengan menyadari pentingnya memotivasi, serta cara-cara memotivasi yang tepat, maka perilaku dan kebiasaan membaca berpeluang untuk direkayasa menjadi aktivitas yang menyenangkan. Sebagai aktivitas yang menyenangkan, membaca akan dijalani dengan penuh ketertarikan tanpa ada unsur keterpaksaan karena dilakukan dengan sadar serta adanya kesukarelaan. Oleh karena itu untuk melakukan social enginering, membangun kebiasaan dan perilaku gemar membaca, secara teoritik perlu dipahami konsep minat baca, motif (motivasi/dorongan), kebiasaan gemar membaca sehingga

pemilihan strategi dan bentuk-bentuk rekayasa sosial serta intervensi yang dikembangkan dapat menghasilkan suatu aktivitas membaca yang terinternalized dan terjaga seumur hidup. Bab ini berisi tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan minat baca serta konsep lainnya sebagai kerangka berpikir untuk menjawab permasalahan.

2.1. Pengertian Minat Baca

Aktivitas membaca akan dilakukan oleh seseorang atau tidak dilakukan, secara teoritis sangat ditentukan oleh minat seseorang terhadap aktivitas tersebut. Secara umum minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan yang menyebabkan seseorang tertarik dan berusaha untuk mencari atau mencoba aktivitas-aktivitas tertentu. Minat juga diartikan sebagai sikap positif seseorang terhadap aspek lingkungan. Ada juga yang mengartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang, bukan karena instruksi atau paksaan, melainkan lebih didorong karena kesenangan dalam diri seseorang itu sendiri.

Menurut Getzels (1956) minat didefinisikan sebagai suatu kecenderungan pada hal-hal yang terorganisir, di mana seseorang berusaha mencari objek, aktivitas, pemahaman, kemampuan untuk suatu perhatian yang akan dikembangkan. Minat pada aktivitas membaca berarti suatu kecenderungan yang menunjukkan adanya dorongan pada seseorang untuk mencari dan mengembangkan aktivitas membaca serta sumber-sumber untuk dibaca.

Menurut Ross dalam Encyclopedia of Library and Information Sciences (2009), minat membaca (reading interests) menunjuk pada beberapa pengertian yang meliputi: (1) sebagai minat individual pada aktivitas membaca yang dilakukannya sendiri, (2) suatu konsep yang bisa dilihat dari intensitas kegiatan membaca yang dilakukan, (3) kebutuhan pada bacaan yang diinginkan serta cenderung disukai, yang meliputi topik, tema atau genre, dan (4) ketertarikan terhadap elemen-elemen dalam teks bacaan yang memiliki daya tarik bagi pembaca. Meneliti minat membaca memberikan fokus pada pembaca individual, yang tertarik, memilih, mempunyai selera, menunjukkan perilaku membaca, memiliki kemampuan membaca, mempunyai peluang dan kesenangan dalam membaca.

Mengetahui buku yang diminati adalah salah satu acuan sekaligus cara untuk memotivasi seseorang agar tertarik untuk membaca. Strategi untuk mendukung seseorang agar berminat dalam kegiatan membaca adalah dengan mengetahui bacaan apa yang lebih

disukai oleh siswa. Salah satu penelitian di kalangan anak-anak yang dilakukan oleh Fasick (1984) menemukan bahwa anak lebih menyukai bacaan yang berkaitan dengan misteri, cerita petualangan dan cerita hantu. Minat terhadap buku bacaan memang bervariasi menurut umur, anak kelas V hingga VII cenderung lebih menyukai yang bertema fantasi, science fiction dan cerita yang berhubungan dengan olah raga. Secara spesifik, studi Fasick menyimpulkan bahwa minat membaca anak bervariasi menurut jenis kelamin di mana kebanyakan anak laki-laki kurang menyukai cerita percintaan, sedangkan anak perempuan cenderung tidak menyukai cerita peperangan.

Minat membaca dan kesukaan pada bacaan memang dapat diidentifikasi dari jenis buku atau bahan bacaan yang populer di kalangan anak-anak (Sebesta & Monson, 1991). Beberapa penelitian lain mencatat bahwa perbedaan umur, jenis kelamin, tingkatan kelas merupakan beberapa atribut yang membedakan minat dan kesukaan terhadap bacaan. Namun kecenderungan yang terjadi adalah bahwa anak-anak yang berusia lebih muda, lebih menyukai cerita dongeng dan anak-anak yang lebih tua usianya akan tertarik pada fiksi (Boraks et al., 1997). Selain itu beberapa penelitian lain yang pernah dilakukan menemukan ada perbedaan minat dan kesukaan bahan bacaan ditinjau dari jenis kelamin. Anak perempuan lebih menyukai fiksi naratif, sedangkan anak laki-laki cenderung menyenangi non fiksi. (Childress, 1985; Harkrader & Moore, 1997; Simpson, 1996).

Meski pun minat bukanlah satu-satunya aspek yang mendorong perilaku gemar membaca pada anak, namun kesukaan dan ketertarikan anak terhadap buku bacaan merupakan sesuatu yang sangat personal dan perlu mendapat perhatian apabila ingin menumbuhkan gemar membaca. Memahami kecenderungan minat terhadap buku bacaan akan sangat membantu ketika orang dewasa dalam hal ini orang tua maupun pihak-pihak terkait akan menyediakan buku bacaan bagi anak. Tanpa pemahaman dan pengetahuan tentang kesukaan anak terhadap buku bacaan, maka orang dewasa akan menyediakan buku- buku bacaan yang salah dan motivasi untuk membaca tidak akan muncul.

Definisi di atas serta penjelasannya menunjukkan bahwa ketika tumbuh minat pada sesuatu, maka orang itu akan selalu berusaha mengembangkan perilakunya demi memperoleh sesuatu tetap akan memperhatikan minat tersebut, akan dilakukan terus menerus, bahkan berusaha agar bisa menikmati lebih lanjut. Untuk mendapatkan sesuatu atau kegiatan yang bisa dinikmati, usaha yang dicari atau dikembangkan pastilah tidak sekadarnya, melainkan dengan penuh antusias. Dengan demikian tidaklah bisa dipungkiri

bahwa ketika seseorang sedang mengembangkan minat membaca, maka sesuatu yang tampak adalah adanya kecenderungan perilaku yang berkaitan dengan aspek emosi. Seseorang dikatakan mempunyai minat membaca jika aktivitas itu dilakukan dengan penuh semangat, antusias bahkan dengan kesenangan. Artinya seseorang tidak akan mencari dan membaca buku-buku bacaan jika tidak suka atau bahkan tidak ingin.

Karena keterkaitannya dengan aspek emosi, maka minat atau interest, dalam kajian psikologi diyakini merupakan salah satu dimensi dari aspek afektif yang banyak berperan dalam kehidupan seseorang. Lebih lanjut dikatakan bahwa ketertarikan seseorang (yang menjadikan seseorang senang melakukannya) pada suatu kegiatan dipicu serta didorong oleh alasan atau sebab, yang di dalam psikologi disebut motivasi. Dengan adanya motivasi dalam bentuk alasan dan sebab, maka di dalam minat terdapat daya penggerak yang mengarahkan seseorang melakukan kegiatan tertentu dengan positif bahkan dengan penuh kegembiraan (joyfull). Inilah yang bisa digunakan untuk menjelaskan ketika seseorang mempunyai minat terhadap kegiatan membaca atau bacaan tertentu, maka tidaklah akan mudah terhentikan begitu saja. Mungkin adanya cerita yang menarik, tokoh yang menginsiprasi hidup atau suatu pengetahuan yang penting bisa saja menjadikan seseorang senang dan tetap terus melakukan aktivitas membaca. Bahkan seseorang yang sudah mendapatkan alasan-alasan tertentu yang tidak disadari, maka aktivitas membaca akan dilakukan secara terus menerus dan menjadikan membaca sebagai kebiasaan dan kegemaran tersendiri yang mengasyikan.

2.2. Minat dan Kebiasaan Gemar Membaca

Minat dan kebiasaan adalah dua pengertian yang berbeda tetapi berkaitan. Minat adalah perpaduan keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi. Kebiasaan adalah perilaku atau kegiatan yang telah mendarah-daging, terinternalisasi atau membudaya dalam diri seseorang. Terbentuknya suatu kebiasaan pada umumnya memerlukan waktu lama dan dalam pembentukannya, minat dan motivasi mempunyai peran menentukan. Jika minat dan motivasi tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang (Tampubolon, 1991). Studi yang dilakukan Flora & Flora (1999) menemukan bahwa seorang anak jika dikuatkan secara ekstrinsik untuk membaca melalui berbagai reward, semisal uang dan pizza, maka hasilnya anak-anak itu akan meningkatkan jumlah bacaan mereka, kenikmatan membaca bisa meningkat dan jika

mereka belum bisa membaca, reward itu juga terbukti membantu anak-anak dapat membaca lebih baik. Studi yang dilakukan Flora & Flora tidak mendukung mitos yang menyatakan bahwa reward ekstrinsik dapat menurunkan minat instriksik anak untuk membaca. Reward esktrinsik malah dapat membangun sebuah kondisi di mana motivasi intrinsik untuk membaca dapat berkembang.

Ada konsep motivasi, yang tidak bisa diabaikan ketika memahami pengertian minat baca atau ketika upaya menumbuhkan minat baca akan dilakukan. Artinya untuk menumbuhkan perilaku membaca, perlu prasyarat adanya minat atau ketertarikan pada kegiatan membaca dengan dipicu oleh adanya dorongan atau motivasi yang kuat, sehingga memungkinkan munculnya perilaku membaca dan lebih lanjut lagi apabila aktivitas membaca dilakukan terus-menerus akan tumbuh suatu kebiasaan gemar membaca.

Motif dan motivasi memang didefinisikan secara hampir sama. Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan-alasan atau dorongan-dorongan yang menyebabkan manusia berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada dasarnya mempunyai motif. Motif-motif manusia bisa bekerja secara sadar atau tidak sadar (Moekijat, 2002).

2.3. Membaca dan Literasi

Membaca merupakan sebuah kegiatan melihat, memahami dan memproses bentuk-bentuk textual yang ada. Membaca pada dasarnya adalah tindakan spasial berarti menitikberatkan pada pengindraan mata dan seluruh kognisi dari pembaca pada satu waktu, sehingga pemahaman per kata yang saling menyambung dapat diserap dengan utuh (Fischer, 2000; Stoller & Nguyen, 2020). Sejumlah ahli lain, seperti Hämäläinen et al. (2018) dan van Bergen et al. (2017) menyatakanan membaca sebagai sebuah perilaku yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dengan memproses informasi yang ada di dalam teks, yang diawali dengan eksplorasi dan pemilahan teks, lalu dilanjutkan pada pemrosesan bagian-bagian pada teks dan diakhiri dengan penyerapan dan pembentukan pemahaman baru sebagai suatu kognisi unik oleh pembaca. Secara teoritis, ada beberapa kemampuan yang diperlukan dalam membaca, agar tujuan dari kegiatan membaca itu sendiri dapat tercapai dengan baik, yakni penyerapan informasi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dari pembaca (Afflerbach et al., 2008; Costanzo et al., 2016; Zhang et al., 2019). Kemampuan membaca adalah pemahaman pada bacaan, kefasihan strategik, motivasi dan

instruksi dalam menyelesaikan pemenuhan kebutuhan informasi yang dimaksud (Eick, 2017; Turner & Engle, 1989).

Kegiatan membaca sangat lekat dengan gerakan literasi, karena membaca merupakan elemen dasar dalam menerapkan fungsi-fungsi atas literasi (Li et al., 2020; Walgermo et al., 2018). Yang dimaksud literasi di sini tidak terbatas pada skema baca dan tulis pada anak usia dini saja, namun perluasannya mengarah pada bagaimana manusia di berbagai usia untuk memahami lingkungan sekitar lewat pemrosesan informasi dalam bentuk teks ataupun non-teks (Bodle, 2019; J. S. Kim et al., 2017; Wildová, 2014). Membaca dalam gerakan literasi memiliki peran agar mereka yang menerapkannya memiliki kemampuan-kemampuan dasar penyerapan dan pembentukan kognisi yang cukup. Dalam penerapan literasi di sosial media misalnya, ekplorasi sumber dan penyelesaian pembacaan dan motivasi yang kuat adalah beberapa pembiasaan yang bertujuan agar proses penyerapan dan pembentukan atas kognisi uniknya, tidak terjadi secara setengah-setengah (Gil et al., 2015; Leu et al., 2015; Wu & Peng, 2017).

Sesuai perkembangan jaman, dewasa ini aktivitas membaca telah mengalami berbagai perubahan, salah satunya adalah perluasan medium bacaan lewat kemajuan teknologi. Di era masyarakat milenial, membaca tidak terbatas pada bentuk cetak dan distribusi yang terbatas pada wilayah tertentu saja (Q. Liu et al., 2020; Notten & Becker, 2017). Bahan bacaan cenderung dialihmediakan untuk mempermudah persebarannya lewat bentuk digitalnya. Namun dengan adanya perubahan medium ini, kemampuan dasar untuk membaca dan memahami masih tetap diperlukan. Dalam membaca dalam bentuk-bentuk digital diperlukan kemampuan tambahan di tingkat yang lebih lanjut, khususnya dalam mempercayai dan memahami makna dalam bacaan (Coiro, 2011; Swaggerty & Broemmel, 2017). Hoax dan plagiarisme adalah beberapa contoh kasus yang dapat menjadi acuan dan penyebab diperlukannya kemampuan lanjutan tersebut. Dalam mendefinisikan kemampuan tersebut, Coiro (2011) dan Li, (2020) menjelaskan bahwa adanya proses filtrasi, pelacakan akar dan pembiasaan kebahasaan teks digital merupakan komponen yang menjadi pola penerapan dalam mengadaptasikan diri membaca dalam bentuk-bentuk digital.

2.4. Ketersediaan dan Akses Pada Bahan Bacaan

Salah satu kunci keberhasilan dalam mengembangkan minat, ketertarikan dan perilaku gemar membaca adalah faktor ketersediaan serta akses pada bahan bacaan. Dari

penelitian yang dilakukan banyak peneliti telah diperoleh kesimpulan yang sama bahwa ketika bahan bacaan atau buku bacaan banyak tersedia untuk dibaca maka akan lebih banyak aktivitas membaca yang dilakukan (Greaney & Hegarty, 2005; H.-K. Kim, 2003; Krashen, 2004; McQuillan, 1998; Morrow, 1993; Neuman, 1986). Artinya ketika ketersediaan dan akses pada bahan atau buku bacaan terbuka maka hal ini akan memperkaya pilihan serta memberikan kemungkinan semakin banyak buku yang bisa dibaca.

Menurut Krashen (2004) upaya untuk mencukupi ketersediaan dan akses pada bahan atau buku bacaan bisa dilakukan di lingkungan rumah, sekolah, serta perpustakaan umum. Di lingkungan rumah, semakin tersedia bahan bacaan yang cukup maka makin besar kemungkinan anak untuk melakukan aktivitas membaca. Tumbuhnya kebiasaan membaca serta keantusiasan pada bacaan menurut Lao dalam Krashen (2004) lebih banyak tergantung pada lingkungan yang menyediakan banyak bahan bacaan. Sebaliknya, jika lingkungan tidak menyediakan bahan bacaan maka akan orang akan menjadi tidak tertarik pada bacaan bahkan malas untuk membaca.

Selain itu pemberian kesempatan oleh sekolah untuk mengakses koleksi buku bacaan di perpustakaan sekolah dan menyediakan bahan bacaan yang banyak untuk dibaca serta dipinjam merupakan upaya yang penting pula. Perpustakaan sekolah yang tidak memberikan keleluasaan pada siswa untuk membaca dan tidak menyediakan pilihan bacaan yang cukup serta menarik maka tentu kesempatan untuk lebih banyak membaca tidaklah ada (Krashen, 2004).

Kemudahan dan terbukanya peluang mengakses perpustakaan umum akan memberikan kemungkinan aktivitas membaca tumbuh dan berkembang di kalangan anak dan siswa. Intensitas yang tinggi dalam mengunjungi serta meminjam koleksi perpustakaan umum akan memberikan dampak positif bagi pengembangan minat membaca. Kim dalam Krashen (2004) menemukan bahwa ada hubungan antara kemudahan akses pada perpustakaan dengan intensitas membaca.

2.5. Menumbuhkan Minat Baca Sejak Dini

Upaya pengembangan minat baca seperti yang dikemukakan di atas sebenarnya akan berjalan tanpa kesulitan dan hambatan apabila ada kondisi yang mendahuluinya. Artinya minat baca siswa akan semakin mudah untuk dikembangkan jika keluarga ikut

berperan menumbuhkan minat baca sejak dini pada anak-anak mereka. Oleh karena itu di lingkungan keluarga untuk menumbuhkan minat baca dan membangun kebiasaan membaca pada anak-anak, kegiatan ini tak pelak harus mulai diperkenalkan sedini mungkin. Bagi anak yang belum mengenal tulisan atau belum dapat membaca, para orang tua mengemban tanggungjawab untuk secara kreatif merangsang dan sedikit demi sedikit menumbuhkan minat membaca, yang dengan sendirinya juga untuk mencapai kesiapan membaca. Sementara itu, bagi anak-anak yang sudah dapat membaca, usaha yang perlu dilakukan orang tua tujuannya bukan hanya menumbuhkan, melainkan juga untuk mengembangkan minat dan kebiasaan membaca secara benar.

Kenapa kebiasaan membaca perlu ditumbuhkan sejak anak-anak berusia dini? Pertama, karena berbagai studi telah membuktikan bahwa kecerdasan anak akan mencapai angka 40% pada usia 4 tahun dan mencapai 80% pada usia 7-8 tahun. Masa pra-sekolah, oleh banyak ahli sering disebut masa emas (golden age) untuk menanamkan dasar-dasar perilaku dan sikap, emosional dan kognitif. Ini berarti, jika pada masa kanak-kanak, seorang anak yang tidak dilatih membaca sejak dini, maka hampir dapat dipastikan tingkat kecerdasan dan kemampuan anak akan tidak berkembang secara maksimal. Seorang anak yang tidak dibiasakan untuk membaca, mendengar cerita atau menelusuri informasi melalui bacaan, maka bukan tidak mungkin kesempatan emas anak untuk berkembang menjadi terbuang begitu saja.

Kedua, karena membiasakan anak membaca sejak dini pada dasarnya adalah upaya untuk merangsang anak terdorong minatnya untuk menyenangi bacaan dan kegiatan membaca. Anak yang tumbuh dalam suasana keluarga yang menghargai buku dan gemar membaca, bukan saja akan cenderung lebih luas wawasannya dibandingkan anak seusianya yang tidak terbiasa membaca, tetapi lebih jauh juga akan menyebabkan anak yang bersangkutan mempunyai fondasi yang kuat untuk menyenangi kegiatan membaca. Seorang anak yang gemar membaca sejak dini niscaya akan potensial tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang tidak bisa melepaskan diri dari kegemarannya untuk membaca bahkan sepanjang hidupnya. Pengembangan minat dan kebiasaan membaca yang baik memang harus dimulai sedini mungkin pada masa anak-anak. Selain orang tua, terutama ibu dan guru-guru, kelompok bermain, Taman Kanak-Kanak, dan Sekolah Dasar mempunyai peran yang sangat menentukan dalam usaha-usaha mengembangkan perilaku gemar membaca. Memang pihak yang terutama sangat berpengaruh dalam mendorong

tumbuhnya perilaku gemar membaca pada anak adalah keluarga. Seperti dikatakan Horton dan Hunt (1991), bahwa fungsi keluarga bukanlah semata-mata hanya melakukan fungsi reproduksi atau fungsi perlindungan, tetapi keluarga juga bertanggungjawab melakukan fungsi sosialisasi, termasuk di dalamnya mendidik anak agar memiliki fondasi yang kuat untuk senantiasa tertarik pada bacaan dan kemudian mengembangkan perilaku gemar membaca.

2.6. Perilaku Membaca di Era Digital

Sejak kemunculan teknologi digital yang diiringi dengan adanya peningkatan dalam penggunaannya, tercatat banyak pula kajian yang mendiskusikannya, diantaranya adalah kajian tentang dampak dari media digital terhadap kegiatan membaca. Kajian ini telah menyebar menjadi obyek penelitian yang interdisipliner mulai dari ilmu komputer, pendidikan, studi literasi, dan ilmu infomasi dan perpustakaan. Tiap disiplin mengembangkan fokus penelitian dan metodologi yang unik antara satu dengan lainnya.

Inovasi teknologi digital memang harus diakui telah memberikan solusi bagi masyarakat terutama ketika masyarakat dihadapkan pada persoalan meledaknya jumlah informasi. Dengan pertumbuhan jumlah informasi yang semakin meningkat maka teknologi digital memungkinkan pencari informasi dapat mengakses informasi dengan lebih mudah dan cepat. Namun demikian kemudahan teknologi informasi digital yang tersedia ini mengakibatkan meningkatnya pula jumlah waktu yang disisihkan oleh seseorang untuk membaca media elektronik. Hal ini telah membawa pengaruh pada perilaku membaca masyarakat.

Bagaimanakah sebenarnya dampak teknologi digital pada perkembangan minat dan perilaku membaca masyarakat? Dari banyak kajian yang dilakukan, sikap terhadap dampak teknologi digital bisa dibagi menjadi 2 (dua) yaitu kelompok yang beranggapan bahwa teknologi digital mengancam perkembangan perilaku membaca dan kelompok yang menyatakan bahwa teknologi digital hanya mengubah sifat aktivitas membaca.

Sejumlah ahli berpendapat bahwa kehadiran media digital bersamaan dengan fragmentasi dari hypertext justru mengancam keberlanjutan kegiatan membaca (Birkerts, 1994; Healy, 1990; Z. Liu, 2008) .Birkerts (1994) lebih lanjut juga menyatakan bahwa pada generasi yang lebih muda jika tumbuh dewasa di dalam lingkungan digital akan mengurangi kemampuan untuk membaca.

Namun Bolter (1991) berpendapat lain, perubahan dari media cetak ke komputer tidak berarti berakhirnya era literasi itu sendiri, namun literasi terhadap koleksi cetak, tekhnologi elektronik memberikan jenis buku baru dan cara baru dalam menulis dan membaca. Media digital berkontribusi terhadap sebuah perubahan transformatif dalam membaca. Mereka juga memperkenalkan sejumlah keuntungan yang secara tradisional tidak terdapat pada dokumen cetak, seperti interactivity, nonlinearity, immediacy dalam mengakses informasi, dan konvergensi dari teks, gambar, audio, dan video (Liu & Huang, 2008).

Terkait dengan jenis buku baru dalam era digital, Lanham (1995) membandingkan perbedaan antara literasi cetak dengan literasi digital. Dia menegaskan bahwa di era cetak, ide dan ekspresi menjadi satu secara virtual. Pengertian terbentuk dari kata; kata menimbulkan arti. Literasi digital bekerja dalam cara yang berbeda. Literasi digital dapat meningkatkan kemampuan kita membuat informasi menjadi lebih sesuai pada penerima informasi.

Terlepas dari seseorang menyukai media digital atau tidak, membaca dan literasi menjadi sesuatu yang diberi pengertian yang baru lagi setelah kedatangan teknologi digital. Pengenalan media baru membawa kemungkinan positif dan negatif. Dalam sebuah studi mengenai dampak media terhadap kebiasaan membaca seseorang antara tahun 1970an hingga 1990an, Knulst dan para peneliti lainnya (1996) menemukan bahwa media baru membutuhkan para pengguna (user) untuk mengartikulasikan preferensi mereka secara lebih eksplisit. Menggunakan sebuah panel kontrol, user dapat menentukan keinginannya hingga ke detail terkecil, dan hal ini akan dikonfrontir setiap saat dengan hasil dari preferensi yang dimiliki. Di dunia multimedia, seseorang tidak akan didorong untuk menunggu hingga mereka mengetahui lebih banyak mengenai sebuah subyek sebelum mereka menekan tombol untuk beralih ke proses selanjutnya, atau membuka diri mereka sendiri terhadap sudut pandang yang tidak mereka ketahui. Dan hal ini merupakan suatu penghargaan yang besar dalam budaya membaca.

2.7. Perbedaan Membaca Materi Tercetak dan Digital

Media cetak dan media digital memiliki keuntungan dan keterbatasan tersendiri. Tantangannya adalah untuk menentukan kemampuan aplikasi dari sebuah medium khusus dalam sebuah konteks atau proses yang diberikan. Sebagai contoh, media elektronik

cenderung berguna untuk mencari/searching, sedangkan media berbasis kertas lebih dipilih untuk konsumsi informasi yang bersifat aktual. Dalam perkembangan masyarakat informasi, di mana inovasi dan penggunaan teknologi digital semakin pervasif, tentunya akan memiliki permintaan terhadap kegiatan membaca yang semakin meningkat pula. Dalam sebuah studi terbaru mengenai kegiatan membaca di National University of Mexico, Ramirez (2003) menemukan bahwa hampir 80 % siswa lebih memilih untuk membaca materi cetak yang sudah didigitalkan agar dapat memahami teks dengan jelas. Hampir 68% dari responden melaporkan bahwa mereka memahami dan memperoleh lebih banyak informasi ketika membaca media cetak. Bagaimanapun, hanya 4% responden yang melaporkan kondisi sebaliknya. Rendahnya resolusi dari monitor komputer adalah faktor utama dari seseorang mencetak dokumen (terutama dokumen yang panjang) untuk dibaca.

Studi terbaru menunjukkan bahwa membaca dari monitor 30% lebih lambat daripada membaca teks tercetak (AlShaali dan Varshney, 2005; Hartzell, 2002). Murphy dan para peneliti lain (2003) fokus pada persuasi dari teks tercetak dan elektronik. Mereka menyatakan bahwa mahasiswa, yang membaca teks online, merasa sulit untuk memahami, kurang tertarik, dan para pengarang dinilai kurang kredibel daripada mereka yang membaca teks dalam versi cetak. Kelihatannya kertas menjadi suatu hal yang superior terhadap teknologi digital untuk beberapa hal seperti review terhadap pekerjaan orang lain, perencanaan, pertemuan, dan aktifitas telepon (Selen dan Harper, 1997). Marshall (2005) juga melaporkan bahwa dokumen kertas masih meberikan dukungan vital bagi dokumen yang berkaitan dengan kegiatan tertentu, meskipun itu bukan lagi satu-satunya medium untuk membaca. Jelasnya, akan ada koeksistensi dari dokumen kertas dan digital di masa depan, sederhana karena tiap medium cenderung untuk mendukung kegiatan yang tidak mudah digantikan oleh medium lainnya.

McKnight (1997) memberikan sejumlah pandangan yang menarik mengenai perilaku membaca pada media elektronik. Dia mengamati bahwa orang-orang tidak suka untuk membaca dari layar/screen. Mereka memilih untuk mencetak dokumen elektronik agar dapat dibaca. Dia berpendapat bahwa trend dalam menyusun dokumen elektronik dalam format pdf juga mengurangi minat seseorang untuk membaca di layar dan mendorong untuk melakukan cetak dokumen. Ternyata masyarakat cenderung untuk mencetak dokumen karena dapat dilihat secara keseluruhan dibandingkan jika membaca

pada layar. Masyarakat juga lebih memahami dalam mengorganisir dan memanipulasi dokumen kertas, namun jika memanipulasi dokumen elektronik, itu membutuhkan kemampuan tersendiri.

2.8. Generasi Internet: Generasi Techno-Literate

Generasi Internet (Net generation) sebenarnya bukanlah sekelompok generasi yang muncul begitu saja karena perkembangan jaman, melainkan kemunculannya sangat jelas terkait dengan inovasi dan perkembangan mutakhir teknologi, terutama teknologi digital terutama internet. Kehadiran net generation didahului oleh generasi-generasi yang juga mempunyai karakteristik yang khas yang berbeda dengan net generation, namun tetap berkaitan dengan perkembangan teknologi informasi. Tapscott (1999) mengelompokkan generasi-generasi sebelum lahir net generation sebagai generasi Baby Boomes, Baby Bust, sedangkan generasi yang muncul setelah ke duanya adalah generasi internet (net generationi). Khusus untuk net generation, secara garis besar beberapa ciri atau karakteristik yang menandai adalah Freedom, Customization, Scrutiny, Integrity, Collaboration, Entertainment, Speed, Innovation.

Dengan melihat karakteristik net generation, generasi ini merupakan generasi techno-literate, technosavvy, di mana mereka menjalankan aktivitas sehari-hari umumnya sangat tergantung pada dukungan teknologi digital dan internet (Coomes & DeBard, 2004; Lanchaster & Stillmean, 2002) Sebagai generasi techno-literate, net generation mengembangkan komunikasi text messaging, instant messaging, blogging (Web logs, My Space, Facebook) dan video gaming. Net generation digambarkan mempunyai kemandirian dan kebebasan membangun kemampuan dengan menggunakan teknologi untuk mengumpulkan serta bertukar informasi. Pendek kata teknologi digital tidak asing lagi bagi net generation, karena dalam kegiatan sehari-hari mereka akrab dengan alat ini serta sangat mahir menggunakannya.

Untuk bagaimana mereka mengembangkan perilaku membaca tentu saja tidak akan jauh kaitannya dengan aktivitas sehari-hari yang dijalaninya dengan menggunakan teknologi digital. Studi yang dilakukan oleh Nicholas & Lewisy (2009) menemukan net generation merupakan kelompok yang sangat nyaman menggunakan e-textbook dibanding print textbook, karena menurut mereka sangat mudah dan sesuai digunakan dalam mendukung kegiatan belajar mereka di kelas terutama dalam mempersiapkan tes (the

quizzes). Ketika saat ini di pasaran muncul iPad, misalnya, maka dalam tempo yang sangat cepat, perangkat teknologi informasi ini menjadi begitu memasyarakat, dan konsumen yang paling dominan umumnya adalah dari kalangan net generation, karena iPad menyediakan berbagai kemudahan bagi mereka untuk melacak informasi-informasi dengan cepat dan segera membacanya, dalam format e-textbook. Demikian juga ketika seorang remaja hendak mencari bacaan untuk mengisi kegiatan reading for pleasure -- komik manga atau novel grafis misalnya, maka yang dilakukan adalah mencarinya melalui websites yang menyediakan fasilitas free download dan segera membacanya dalam layar komputer mereka, tanpa harus terlebih dahulu mencetaknya di atas kertas.

Indikator Mengukur Kebiasaan Membaca

Beberapa hal yang dapat menjadi tolak ukur dalam pengukuran tingkat kebiasaan membaca, dapat dikategorikan menjadi lima fokus utama dalam menjabarkan beberapa kemampuan ataupun pola kebiasaan yang dianut dalam hal membaca, baik untuk mengisi waktu luang atau menyelesaikan sebuah tugas dalam pekerjaan dan kehidupan sehari hari (Artieda, 2017; Collins et al., 2018; Perfetti, 2007). Fokus yang pertama adalah reading habits by text language yang dijabarkan tentang bagaimana pembaca membentuk sebuah preferensi membaca berdasarkan bahasa yang dikuasainya. Dalam hal ini, (Cantone, 2019; Kang, 2014; Maynard & Bontcheva, 2014) membaginya ke dalam dua cakupan bahasa, yaitu bahasa asli (bahasa ibu) dan bahasa asing yang dikuasai. Keduanya dapat menjelaskan pola bacaan yang dipilih, dimana kecenderungan pemilihannya akan mengarahkan kesimpulan pada bagaimana pembaca menggunakan bacaan tersebut untuk suatu tujuan khusus ataupun tidak. Fokus ini mengukur tingkat kuantitas bacaan dan kemampuan kebahasaan dari pembaca serta kemampuan. dalam memahami variasi simbolik dari teks (Ozturk & Hill, 2020; Perfetti, 2007)

Fokus pengukuran kedua adalah reading habits by text medium (Hsiao & Chen, 2017; Mason, 2006; Ozturk & Hill, 2020). Untuk mengukur tentang preferensi pemilihan bahan bacaan berdasarkan kenyamanan visual spasial dalam medium cetak ataupun medium digital. Dalam fokus ini diperlihatkan pola mobilitas dan kemampuan adaptasi antar medium, di mana bagi mereka yang memilih medium digital dengan intensitas pembacaan yang cukup tinggi, memiliki kemampuan lebih dalam eksplorasi dan filtrasi bahan bacaan (Alvesson & Sveningsson, 2007; Lutzke et al., 2019; van Bergen et al., 2017).

Menurut (H. Chen et al., 2019; Ozturk & Hill, 2020) adanya perubahan preferensi ke medium digital di beberapa kalangan yang belum memiliki kemampuan membaca yang mumpuni menimbulkan sebuah kekhawatiran terjadinya penurunan tingkatan membaca dari intense reading ke dalam bentuk yang lebih rendah yakni skimming. Semakin banyak teks yang dialihmediakan dan ditransliterasikan kedalam bentuk-bentuk digital akan mengurangi kadar kekhidmatan dalam menarik makna pada text-text modern (Hsiao & Chen, 2017; L. Li et al., 2020; Logan et al., 2011; Prabhakar & Pal, 2018).

Ketiga, attitudes toward reading. Pfost et al., (2016) menyatakan fokus yang ketiga ini sebagai sebuah pengukuran untuk mengetahui tujuan dan tingkat disiplinitas pembaca dalam menyelesaikan dan menarik kesimpulan utuh pada suatu teks. Dalam hal ini pengukuran didasarkan pada bagaimana pembaca mentrasliterasikan bacaannya ke sebuah penarikan deduktif secara general dan mengadopsinya sebagai sebuah pengalaman baru. Attitudes ini juga dapat dilihat dalam penggunaan atas pengalaman baru tersebut ketika sedang menulis kembali ataupun mencoba mengutip dan menyebarkannya kedalam platform-platoform digital (Ahn & Jung, 2016; Notten & Becker, 2017; Sánchez-Navarro & Aranda, 2013), sehingga harapannya lewat adanya pengukuran ini diharapkan dapat diketahui seberapa jauh kemampuan literasi digital dan penarikan makna penuh dari sebuah teks yang terbaca.

Yang keempat terdapat faktor pengukuran demographic information atau kondisi demografis yang mengarahkan pengukuran pada kondisi lingkungan di sekitar pembaca yang mungkin melatarbelakangi pola-pola dan kecenderungan yang dianut pada saat melakukan kegiatan membaca. Sejumlah ahli seperti (Cartwright et al., 2016; Yusof, 2010; Zhang et al., 2019) menjelaskan salah satunya adalah pembentukan dari lingkungan sekitar, khususnya yang paling dekat adalah keluarga. Lingkungan dalam hal ini membentuk rutinitas atau sebuah konsep peniruan atau penjagaan motivasi dalam pemenuhan tujuan di berbagai bentuk. Di sini peran keluarga adalah pada pembentukan lingkungan belajar yang kondusif, dan diiringi fasilitas penunjang yang cukup serta pemberian perhatian lewat interaksi orang tua dan anak (S. H. Chen et al., 2018; Gibson & Smith, 2018; Yusof, 2010).

Banyak bukti di lapangan memperlihatkan kemampuan finasial yang cukup menjadi pembeda bagaimana pemberian fasilitasi belajar yang cukup, baik lewat sarana-sarana seperti bahan bacaan ataupun ruang belajar yang kondusif, serta besarnya peran ibu

dalam membimbing anak di rumah untuk tetap belajar dan memberikan pengajaran. Studi yang dilakukan melaporkan adanya perbedaan yang cukup siginifikan pada ibu yang bekerja di luar rumah dan ibu tidak bekerja dan berada di rumah. Sejumlah studi yang dilakukan Sorenson Duncan & Paradis (2020) dan van Bergen et al. (2017) melaporkan dorongan dari orang tua akan memberikan dampak positif terhadap pembiasaan metode belajar dan kebiasaan membaca pada anak. Oleh karena itu dengan adanya dukungan yang minim serta tidak diiringi dengan kemampuan finansial dan perhatian yang cukup dapat menunjang tidak kondusifnya lingkungan belajar sekaligus menjadi hambatan penerapan dari kebiasaan membaca di lingkungan keluarga (Stegenga et al., 2019; Thompson et al., 1999; Yusof, 2010).

Yang terakhir adalah permission request yang mengukur aksesi informasi text yang dilakukan oleh pembaca. Menimbang bahwa aksesi informasi dapat dilakukan tanpa adanya batasan dan aturan yang pasti, maka preferensi pengaksesan yang diukur adalah bagaimana pembaca mencari bahan pustaka di sumber-sumber yang dapat divalidasi ataupun tidak, serta tentang kemampuan aksesi di situs-situs predator serta kemampuan filtasi informasi dan pengoperasian log dalam berjejaring di platform digital (Calvert et al., 2019; Mason, 2006; Stegenga et al., 2019). Sejumlah peneliti menemukan dewasa ini para pembaca cenderung memilih aksesi yang cepat sekaligus murah, dalam artian tidak membutuhkan biaya berlangganan atau masuk kedalam suatu komunitas yang membatasi (Coiro, 2011; Leu et al., 2015; Mcgeown et al., 2016). Alhasil aksesi yang dilakukan kemungkinan dapat merugikan berbagai pihak baik publisher, penulis bahkan pembaca itu sendiri (Hsiao & Chen, 2017; Spracklen & Fox, 2015

BAB III ANALISIS DATA

Kegiatan penelitian sebagai dilaporkan ini bermaksud untuk menyusun nilai perilaku gemar membaca, serta sekaligus juga menghasilkan rekomendasi program yang efektif dalam upaya mendorong pertumbuhan perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang. Di era perkembangan masyarakat yang makin kompetitif dan mengglobal, telah disadari bahwa kunci penting agar mampu bersaing di dunia internasional adalah pada pengembangan kualitas sumber daya manusia, di mana salah satu modal awalnya pada peningkatan perilaku gemar membaca dan kemampuan literasi masyarakat. Telah disadari pula bahwa kunci untuk meningkatkan daya saing dan taraf kesejahteraan masyarakat adalah pada kualitas sumber daya manusia dan kesempatan masyarakat untuk mengakses informasi dengan fondasi minat dan perilaku gemar membaca yang tinggi. Lebih dari sekadar membaca untuk mengisi waktu luang yang sifatnya pleasure, dengan membangun kebiasaan membaca yang produktif, maka peluang masyarakat untuk meningkatkan literasi dan keberdayaannya niscaya akan lebih terbuka.

Bab ini, secara rinci memaparkan data dari hasil survei dan wawancara lapangan terhadap 400 responden yang ditemui di 21 Kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah di Kabupaten Jombang, yaitu Wilayah Pusat yang terdiri dari Kecamatan Jombang, Kecamatan Diwek, Kecamatan Perak, Kecamatan Tembelang, Wilayah Tengah meliputi Kecamatan Sumobito, Kecamatan Peterongan, Kecamatan Bandar Kedung Mulyo, Kecamatan Mojowarno, Kecamatan Kesamben, Kecamatan Mojoagung, Kecamatan Megaluh, Kecamatan Jogoroto dan Wilayah Perbatasan meliputi Kecamatan Bareng, Kecamatan Wonosalam, Kecamatan Ngoro, Kecamatan Plandaan, Kecamatan Kabuh, Kecamatan Ngusikan, Kecamatan Kudu, Kecamatan Ploso dan Kecamatan Gudo, Beberapa aspek yang dibahas dalam bab ini adalah tentang gambaran nilai perilaku gemar membaca masyarakat kabupaten jombang. Namun sebelum itu akan dipaparkan terlebih dahulu karakteristik responden penelitian ini.

3.1. Karakteristik Responden

Studi ini telah mewawancarai 400 responden yang tersebar dalam 3 Cluster wilayah di kabupaten jombang. Pada masing-masing cluster jumlah responden yang diwawancarai bervariasi sesuai dengan jumlah penduduk di masing-masing cluster dan pengambilan jumlah sampel menggunakan perhitungan sample size secara slovin (Slovin"s

Sample Size). Sehingga didapatkan jumlah total responden dari 21 kecamatan sebanyak 400 responden.

Tabel 3.1
Jumlah Responden Per Cluster

No	Cluster Responden	Jumlah Responden (orang)	%
1	Wilayah Pusat	134	33,50
2	Wilayah Tengah	133	33,25
3	Wilayah Perbatasan	133	33,25
Jumlah		**400**	**100**

Grafik 3.1
Jumlah Responden per Cluster

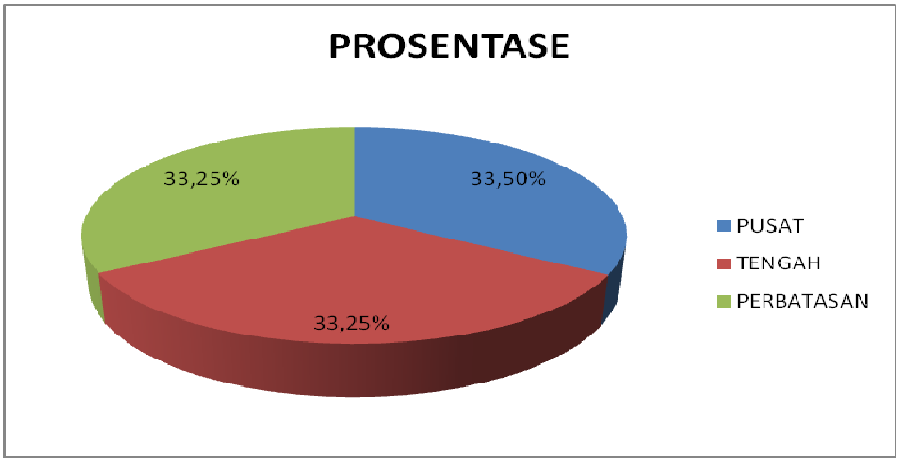

Sengaja dalam penelitian ini dipilih 3 cluster wilayah dengan jumlah responden yang beragam, yang mewakili persebaran dan perbedaan perkembangan gaya hidup masyarakat di wilayah masing-masing kecamatan. (lihat Tabel 3.1).

Tabel 3.2
Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin Responden	Jumlah Responden (orang)	%
1	Laki-laki	194	49.25
2	Perempuan	206	50.75
Jumlah		400	100

Grafik 3.2
Jenis Kelamin Responden

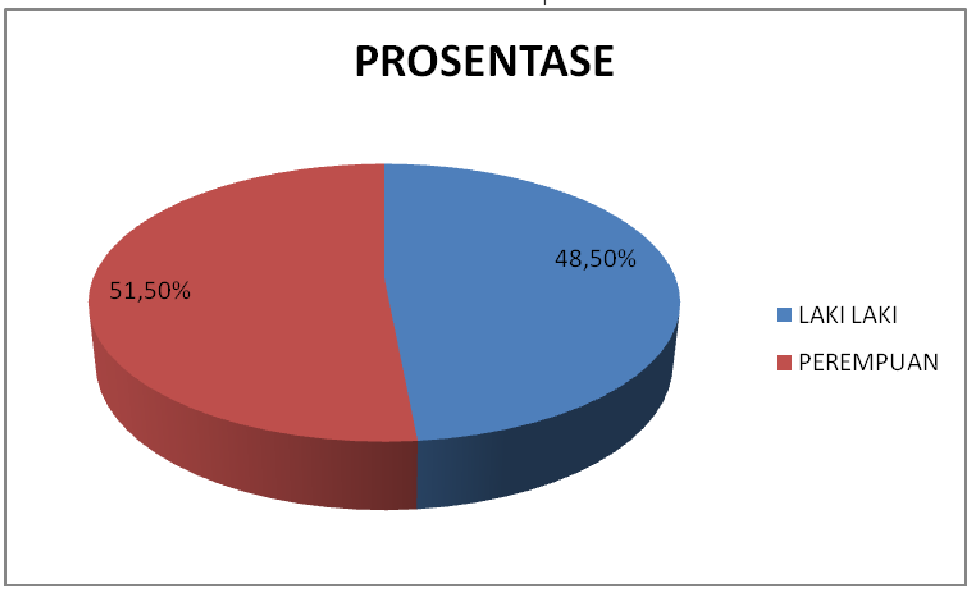

Dari 400 responden yang diteliti, sebanyak 49,25% responden yang diteliti berjenis kelamin laki-laki, dan 50,75% responden berjenis kelamin perempuan (lihat Tabel 3.2). Dalam studi ini responden yang diambil secara acak sehingga jumlah antar responden laki-laki dan perempuan tidak seimbang. Semua responden adalah penduduk yang berdomisili di kabupaten Jombang dengan rentang usia antara 10 hingga diatas 69 tahun. Dalam penelitian ini, usia minimal responden ditentukan 10 tahun, dengan pertimbangan agar proses wawancara dapat berjalan lancar karena beberapa pertanyaan dalam kuesioner membutuhkan pencernaan jawaban yang bisa dilakukan dengan baik jika responden sudah memiliki usia yang cukup. Berusia 10 tahun kurang-lebih setara dengan anak-anak yang telah memasuki pendidikan di jenjang SD kelas 4 yang sudah bisa membaca dengan baik dan sudah bisa memahami pertanyaan-pertanyaan yang ada di kuesioner walaupun masih perlu diberi penjelasan oleh surveyornya..

Tabel 3.3
Usia Responden (tahun)

No	Usia Responden (tahun)	Jumlah Responden (orang)	%
1	10-12 tahun	62	15.50
2	13-17 tahun	62	15.50
3	18-24 tahun	62	15.50
4	25-29 tahun	62	15.50
5	40-54 tahun	63	15.50
6	55-69 tahun	53	13.50
7	>69 tahun	36	9.00
Jumlah		400	100

Grafik 3.3
Usia Responden (tahun)

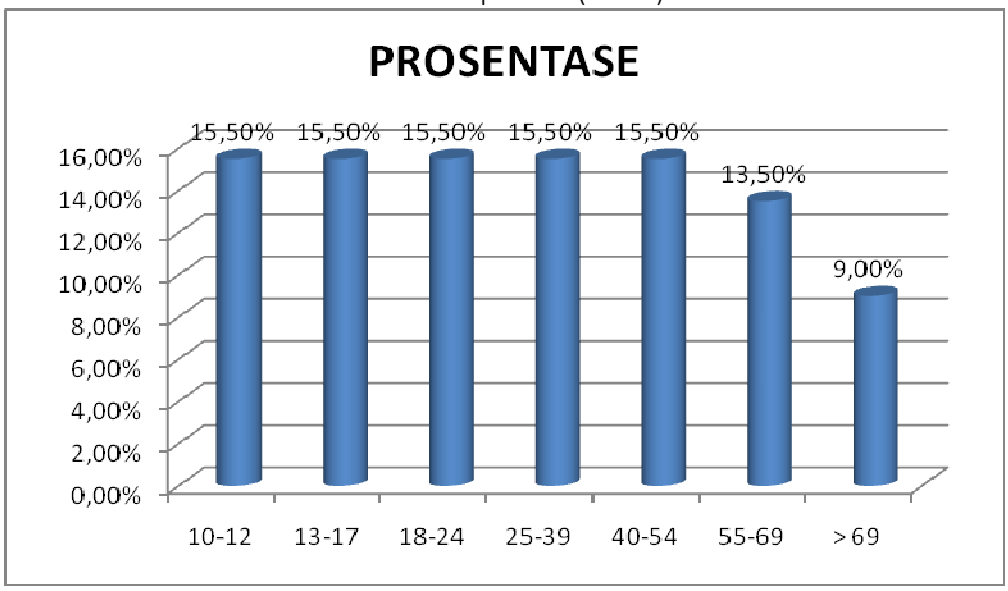

Prosentase dari responden yang diteliti berusia 10-12 tahun sebanyak 15,50%, berusia 13-17 tahun sebanyak 15,50%, berusia 18-24 tahun sebanyak 15,50%, berusia 25-39 tahun sebanyak 15,50%, dan berusia 40-54 tahun sebanyak 15,50% kemudian yang berusia 55-69 tahun sebanyak 13,50% dan yang sedikit usia yang diteliti adalah usia diatas 69 sebanyak 9,00%. (lihat Tabel 3.3).

Tabel 3.4
Pendidikan Terakhir Responden

No	Pendidikan Terakhir Responden	Jumlah Responden (orang)	%
1	SD tidak tamat	76	19.00
2	SD/MI	58	14.50
3	SMP/MTs	45	11.25
4	SMA/SMK/MA	81	20.25
5	Diploma – D1/ D2 /D3	9	2.25
6	Sarjana – D4 / S1	112	28.00
7	Magister – S2	18	4.50
8	Doktor – S3	1	0.25
Jumlah		400	100

Grafik 3.4
Pendidikan Terakhir Responden

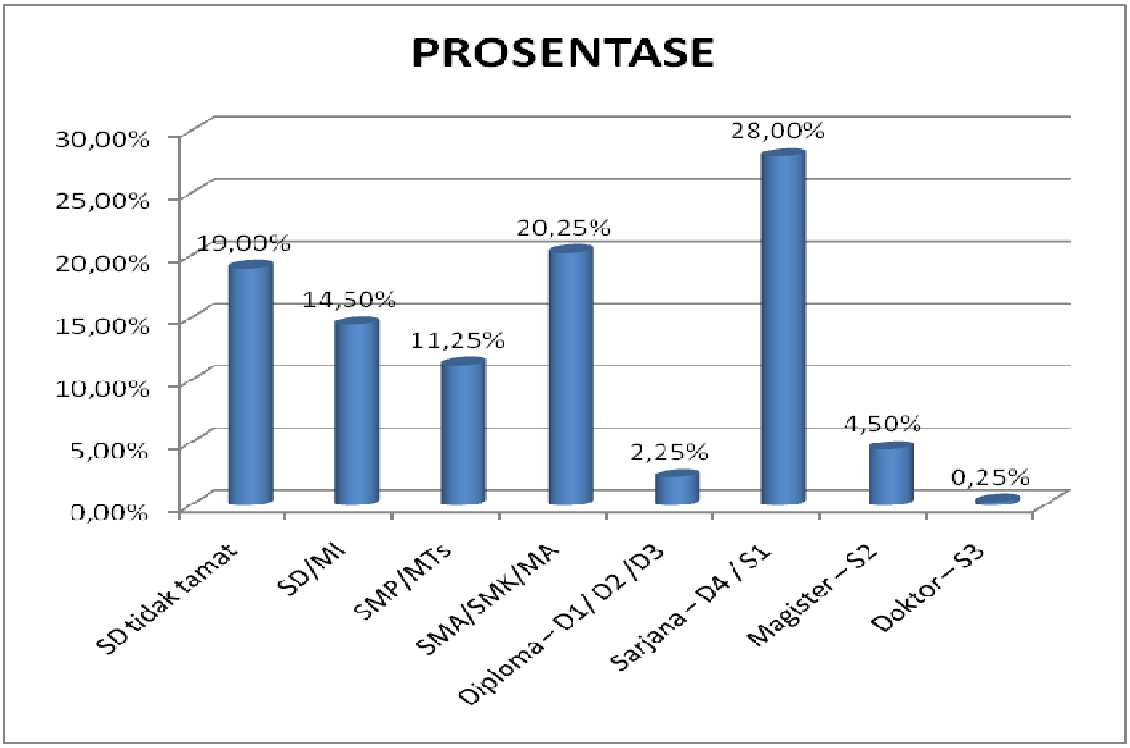

Latar belakang pendidikan responden, sebagian besar lulusan Sarjana S1 sebanyak 28,00%, SMA/SMK/MA sebesar (20,25%). Dari 400 responden yang diteliti, ada juga responden yang tidak tamat sekolah dasar yaitu sebanyak 19,00% ini didominasi responden yang berusia ≥65 tahun. Responden yang berpendidikan SD/MI sebanyak 14,50%, berpendidikan SMP/MTs sebanyak 11,25%, berpendidikan Diploma-

D1/D2/D3 sebanyak 2,25%, dan untuk jenjang pendidikan Magister-S2 sebanyak 4,50%, kemudian jenjang pendidikan Doktor-S3 sebanyak 0,25% (lihat Tabel 3.4). Bervariasi pendidikan responden dikarenakan kita mengambilnya memang secara acak dari masyarakat yang kita temui, kita tidak dapat menentukan tingkat pendidikannya, karena dasar dalam penentuan responden adalah usia.

Tabel 3.5
Pekerjaan Responden

No	Pekerjaan Responden	Jumlah Responden (orang)	%
1	Belum bekerja (Pelajar SD/MI)	62	15,55
2	Belum bekerja (Pelajar SMP/MTs)	38	9,50
3	Belum bekerja (Pelajar SMA/SMK/MA)	35	8,75
4	Belum bekerja (Mahasiswa)	42	10,50
5	Pegawai Negeri/ASN (Selain guru/dosen)	29	7,25
6	Pegawai swasta	27	6,75
7	Pengusaha/Pedagang	10	2,50
8	Pegawai Honorer	24	6,00
9	Pegawai BUMN	3	0,75
10	Anggota TNI/POLRI	6	1,50
11	Dosen/Guru (negeri/swasta)	61	15,25
12	Buruh (pabrik, penjaga toko, konstrukdi dll)	10	2,50
13	Petani/Nelayan	6	1,50
14	Pengacara/Notaris/Dokter, dll (profesi yang membuka perusahaan/lembaga sendiri)	2	0,50
15	Pekerja lepas secara daring (streamer, gamers e-sport, freelance menggunakan aplikasi, dll)	4	1,00
16	Tidak bekerja	41	10,25
Jumlah		400	100

Grafik 3.5
Pekerjaan Responden

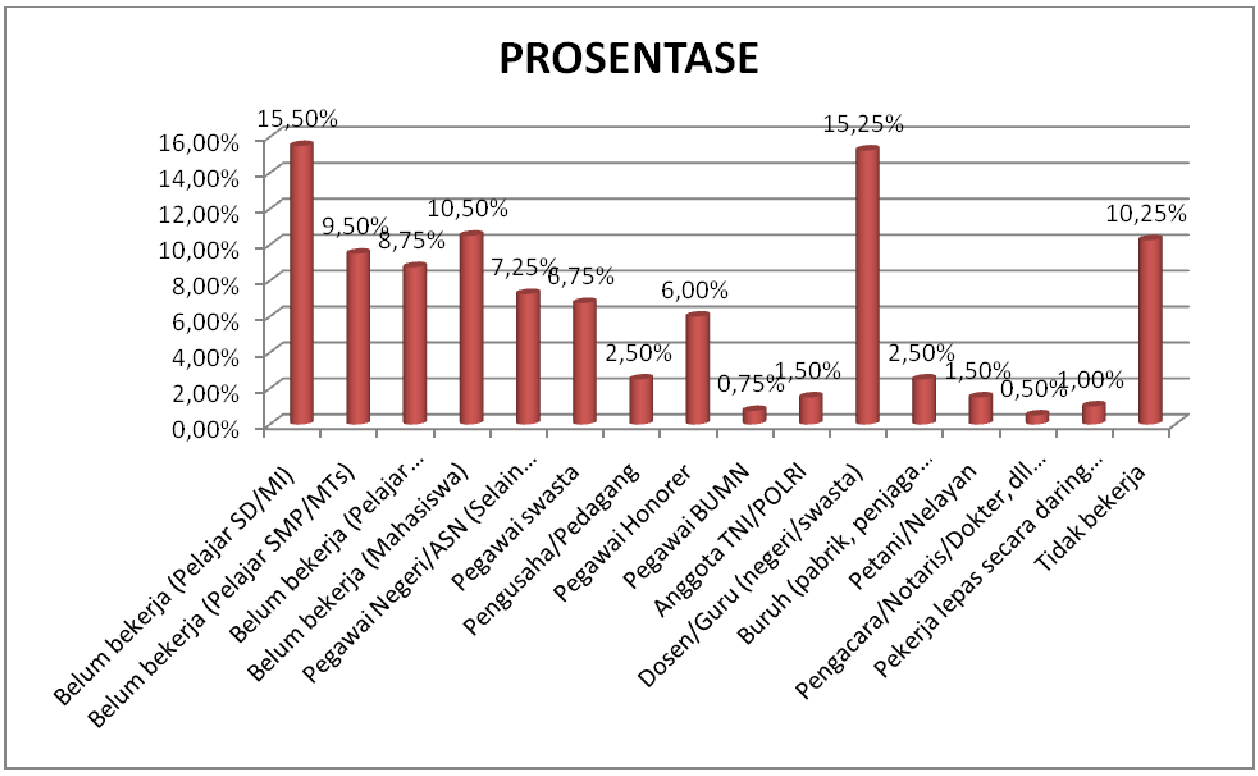

Dari 400 responden yang diwawancarai, status pekerjaan responden yang diteliti, sebagian besar 15,50% adalah berprofesi Belum Bekerja (pelajar SD/MI), Pelajar SMP/MTs sebanyak 9,50%, Pelajar SMA/SMK/MA sebanyak 8,75%, sedangkan untuk Mahasiswa sebanyak (10,50%), Pegawai Negeri (ASN) (selain guru/dosen) sebanyak (7,25%), Pegawai Swasta (6,75%), Pengusaha/pedagang sebanyak (2,50%), Pegawai honorer sebanyak (6,00%), Pegawai BUMN sebanyak (0,75%), Anggota TNI/POLRI sebanyak (1,50%), Dosen/guru (negeri/swasta) sebanyak (15,25%), Buruh (pabrik,penjaga toko, konstruksi dll) sebanyak (2,50%), Petani/nelayan sebanyak (1,50%), Pengacara/notaris/dokter dll (profesi yang membuka perusahaan/lembaga sendiri) sebanyak (0,50%), Pekerja Lepas sebanyak (1,00%) dan profesi lainnya yang belum disebutkan/tidak bekerja sebanyak (10,25%). (lihat Tabel 3.5).

3.2. Nilai Perilaku Gemar Membaca

Untuk melihat sejauhmana masyarakat Jombang telah mengembangkan perilaku gemar membaca dan tingkat kegemaran Membaca, sesungguhnya tidak hanya dilihat dari seberapa banyak, intensitas dan waktu luang yang disediakan masyarakat untuk membaca

bacaan cetak, tetapi juga harus dilihat dari seberapa banyak masyarakat mengakses dan membaca berbagai informasi online yang tersedia di dunia maya, baik melalui akses mereka terhadap berbagai platform sumber pemberitaan maupun melalui penyebaran informasi di media sosial. Di era digital seperti sekarang, ketika tawaran informasi yang disajikan dunia maya nyaris tak terbatas, maka siapapun sepanjang memiliki perangkat teknologi informasi yang memadai, dan tersedia wifi atau internet niscaya akan dapat mengakses informasi dan kemudian membacanya.

Mendorong agar masyarakat gemar membaca, baik itu bacaan cetak atau bacaan online, bahkan menjadikan aktivitas membaca sebagai kebutuhan utama mereka, secara teoritis adalah sebuah proses yang tidak muncul secara instant. Perilaku gemar membaca adalah hasil dari dorongan minat baca yang tinggi, plus didukung berbagai factor lain yang kondusif, seperti ketersediaan bacaan, kondisi perpustakaan yang layak, termasuk kepemilikan dana yang cukup untuk membeli bacaan. Untuk membangun perilaku dan budaya gemar membaca, sejak awal perlu terlebih dahulu didukung minat atau ketertarikan pada diri seseorang untuk mengenal bacaan, hingga kemudian memutuskan untuk membacanya.

Masyarakat umum atau katakanlah seorang siswa/anak tidak mungkin bisa terbangun perilaku gemar membacanya jika dia tidak tertarik atau senang dengan hal yang berkaitan dengan bacaan maupun kegiatan membaca (Ross, 2009). Sementara itu, perilaku gemar membaca dapat berkembang menjadi budaya membaca jika kegiatan membaca telah mendarah daging, terinternalized atau membudaya dalam diri seseorang. Terbentuknya suatu kebiasaan pada umumnya memerlukan waktu lama dan dalam pembentukannya, minat dan motivasi mempunyai peran menentukan. Jika minat dan motivasi tidak ada, pada umumnya kebiasaan tidak tumbuh dan tidak berkembang (Tampubolon, 1991: 41). Sementara itu, ketika di benak masyarakat tumbuh minat baca yang tinggi, maka dalam praktik perilaku gemar membaca hanya tinggal membutuhkan sedikit stimuli, seperti kondisi keuangan yang cukup, ruang baca yang nyaman, dan lain sebagainya.

Studi yang dilakukan Flora & Flora (1999), misalnya menemukan bahwa seorang anak jika dikuatkan secara ekstrinsik untuk membaca melalui pemberian berbagai reward, semisal uang atau permen, maka hasilnya anak-anak itu akan meningkatkan jumlah bacaan mereka, kenikmatan membaca bisa meningkat dan jika mereka belum bisa membaca,

reward itu juga terbukti membantu anak-anak dapat membaca lebih baik. Studi yang dilakukan Flora & Flora tidak mendukung mitos yang menyatakan bahwa reward ekstrinsik dapat menurunkan minat instriksik anak untuk membaca. Reward esktrinsik malah dapat membangun sebuah kondisi di mana motivasi intrinsik untuk membaca dapat berkembang, sehingga minat yang tinggi untuk membaca benar-benar diwujudkan dalam perilaku gemar membaca yang nyata, seperti gemar membeli dan membaca buku, rajin ke perpustakaan, selalu memanfaatkan waktu luang untuk membaca, mengakses internet dan membaca informasi online, dan lain sebagainya. Reward ekstrinsik dan motivasi intrinsik adalah dua hal yang saling berkaitanbukan dua hal yang berlawanan.

Di masyarakat yang beragam atau heterogen, perilaku gemar membaca yang dikembangkan masing-masing orang biasanya berbeda-beda. Sebagian orang terbiasa membaca bacaan online, tetapi sebagian yang lain lebih nyaman membaca bacaan cetak. Di kalangan generasi baby boomers, mereka umumnya lebih terbiasa membaca bacaan cetak. Sedangkan untuk generasi milenial, mereka umumnya lebih familiar membaca bacaan online melalui gadget atau tablet yang dimiliki.

Di era masyarakat milenial seperti sekarang ini, membaca memang tidak lagi terbatas pada bentuk cetak dan distribusi yang terbatas pada wilayah tertentu saja (Q. Liu et al., 2020; Notten & Becker, 2017). Bahan bacaan dalam banyak hal dialihmediakan untuk mempermudah persebarannya lewat bentuk digitalnya. Namun dengan adanya perubahan medium ini, kemampuan dasar untuk membaca dan memahami masih tetap diperlukan. Dalam membaca bacaan dalam bentuk-bentuk digital diperlukan kemampuan tambahan di tingkat yang lebih lanjut, khususnya dalam mempercayai dan memahami makna dalam bacaan (Coiro, 2011; Swaggerty & Broemmel, 2017). Di samping itu, membaca bacaan online juga membutuhkan dukungan dana yang tidak sedikit, terutama berkaitan dengan kuota pulsa dan harga yang harus dibayar jika berlangganan internet. Bagi responden yang memiliki gawai, memiliki pulsa yang cukup dan memiliki akses pada internet, mereka memang relatif lebih siap untuk mengakses informasi online.

Tabel 3.6
Jumlah Responden

Statistics

		Frekuensi Membaca rata-rata dalam seminggu	Durasi Membaca rata-rata dalam sehari	Jumlah Bahan Bacaan yang Dibaca rata-rata dalam tiga bulan	Frekuensi Akses Internet rata-rata dalam seminggu	Durasi Akses Internet rata-rata dalam sehari
N	Valid	400	400	400	400	400
	Missing	0	0	0	0	0

Tabel 3.7
Frekuensi rata-rata dalam seminggu
membaca bacaan tercetak, elektronik atau audio visual

No	Frekuensi rata-rata dalam seminggu membaca bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	Jumlah Responden (orang)	%
1	Tidak pernah	21	5.25
2	1-2 kali	81	20.25
3	3-4 kali	104	26.00
4	5-6 kali	53	13.25
5	>6 kali	141	35.25
Jumlah		400	100

Grafik 3.6
Frekuensi rata-rata dalam seminggu
membaca bacaan tercetak, elektronik atau audio visual

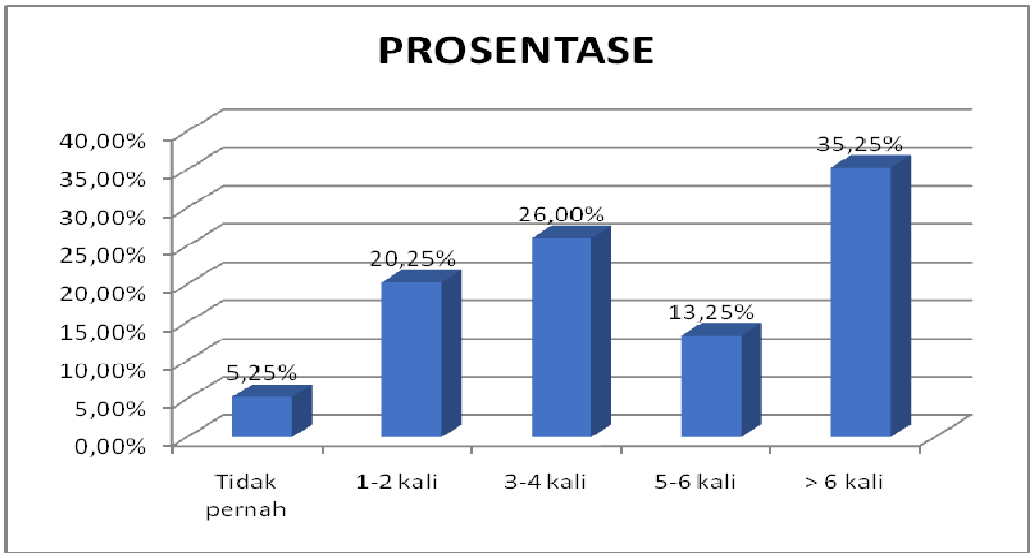

Skor FM = $(a \times 1) + (b \times 2) + (c \times 3) + (d \times 4) + (e \times 5)$

= $(21 \times 1) + (81 \times 2) + (104 \times 3) + (53 \times 4) + (141 \times 5)$

= $21 + 162 + 312 + 212 + 705$

= 1,412

$$\text{Nilai FM} = \frac{\text{Skor FM}}{\textit{Jumlah Responden x Jumlah Skor Tertinggi}} \times \textit{Nilai TGM Tertinggi}$$

$$= \frac{1.414}{400 \times 5} \times 100$$

= **70,6**

Seseorang yang gemar membaca, mereka biasanya setiap hari akan selalu meluangkan waktu untuk membaca. Setiap mereka memiliki waktu luang dan tidak memiliki pekerjaan atau kewajiban lain yang harus diselesaikan maka akan membaca. Memang, yang namanya perilaku gemar membaca bukan berarti seluruh waktu luang seseorang hanya dimanfaatkan untuk membaca bacaan cetak, bacaan elektronik maupun audio visual dan tidak melakukan aktivitas yang lain. Untuk aktivitas membaca bacaan cerita, bacaan elektronik dan audio visual dari studi ini menemukan, dari 400 responden yang diteliti, sebanyak 5.25% responden yang mengaku tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual setiap harinya. Tetapi, sebagian besar responden sebanyak 35,25% mengaku mereka umumnya meluangkan waktu sampai ≥6 kali dalam seminggu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual. Dari hasil survey yang dilakukan orang-orang yang gemar membaca, survey ini menemukan ada 20.25% responden yang mengaku 1-2 kali dalam seminggu meluangkan waktu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual, kemudian selanjutnya sebanyak 26,00% responden mengaku meluangkan waktu 3-4 kali dan 13,25% meluangkan waktu sebanyak 5-6 kali dalam seminggu untuk membaca dalam seminggu. (lihat Tabel 3.6). Dari hasil study ini dapat dilihat bahwa frekuensi membaca responden dalam seminggu terggolong bagus. Karena mereka selalu atau sering meluangkan waktu untuk membaca yaitu sebanyak 35,25%.

Tabel 3.8
Durasi membaca Rata-rata dalam sehari
bacaan tercetak, elektronik atau audio visual

No	Durasi membaca Rata-rata dalam sehari bacaan tercetak, elektronik atau audio visual	Jumlah Responden (orang)	%
1	Tidak pernah	21	5.25
2	1-2 menit – 59 menit	126	31.50
3	1 jam – 1 jam 59 menit	83	20.75
4	2 jam – 2 jam 59 menit	36	9.00
5	≥ 3 jam	135	33.75
Jumlah		400	100

Grafik 3.7
Durasi membaca Rata-rata dalam sehari
bacaan tercetak, elektronik atau audio visual

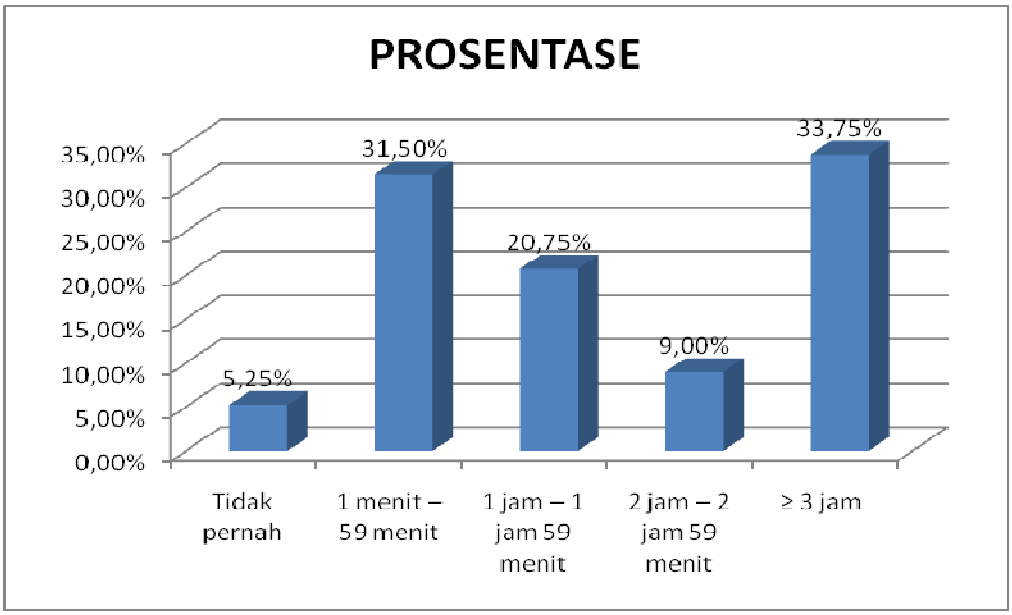

Skor DM = $(a \times 1) + (b \times 2) + (c \times 3) + (d \times 4) + (e \times 5)$

= (21 x 1) + (126 x 2) + (83 x 3) + (36 x 4) + (135 x 5)

= 21 + 252 + 249 + 144 + 675

= 1,341

$$\text{Nilai DM} = \frac{\text{Skor DM}}{\textit{Jumlah Responden x Jumlah Skor Tertinggi}} \text{ x } \textit{Nilai TGM Tertinggi}$$

$$= \frac{1.341}{400 \times 5} \times 100$$

= **67,05**

Berdasarkan hasil wawancara dengan 400 responden, durasi atau lama waktu yang dihabiskan responden untuk membaca dalam sehari, yang paling banyak 33,75% responden mempunyai durasi membacalebih dari 3 jam sedangkan berikutnya sebesar 31,50% meluangkan waktu 1 menit-59 menit dan sebanyak 5,25% responden yang mengaku tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca setiap harinya. Responden yang mengaku tidak pernah membaca ini dari golongan usia ≥65 tahun. Selanjutnya 20,75% meluangkan waktu selama 1 jam-1 jam 59 menit dan yang meluangkan waktu selama 2 jam-2 jam 59 menit sebesar 9,00%. (Tabel 3.8)

Tabel 3.9
Jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital
Yang dibaca rata-rata selama tiga bulan

No	Jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital Yang dibaca rata-rata selama tiga bulan	Jumlah Responden (orang)	%
1	Tidak pernah	21	5.25
2	1-2 bahan bacaan	116	29.00
3	3-4 bahan bacaan	99	24.75
4	5-6 bahan bacaan	61	15.25
5	>6 bahan bacaan	103	25.75
Jumlah		400	100

Grafik 3.8
Jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital
Yang dibaca rata-rata selama tiga bulan

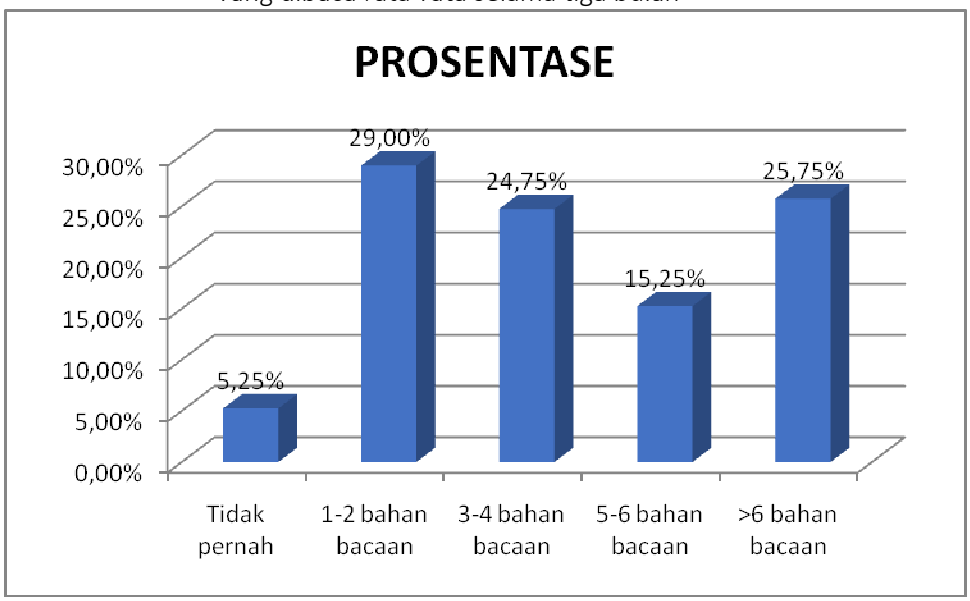

Skor JB = $(a \times 1) + (b \times 2) + (c \times 3) + (d \times 4) + (e \times 5)$

= $(21 \times 1) + (116 \times 2) + (99 \times 3) + (61 \times 4) + (103 \times 5)$

= $21 + 232 + 297 + 244 + 515$

= 1,309

$$\text{Nilai JB} = \frac{\text{Skor JB}}{\textit{Jumlah Responden x Jumlah Skor Tertinggi}} \times \textit{Nilai TGM Tertinggi}$$

$$= \frac{1.309}{400 \times 5} \times 100$$

= **65,45**

Dari 400 responden yang diteliti, hanya 5,25% responden mengaku tidak pernah menyelesaikan bahan bacaan cetak maupun elektronik dalam waktu 3 bulan terakhir sedangkan yang paling banyak adalah mengaku menyelesaikan 1-2 bahan bacaan dalam 3 bulan sebesar 29,00% responden. Selanjutnya ada 24,75% responden menyelesaikan 3-4 bahan bacaan, responden yang menyelesaikan 5-6 bahan bacaan sebanyak 15,25% dan yang mengaku menyelesaikan sebanyak ≥6 bahan bacaan sebanyak 25,75% responden atau setara dengan 103 responden. Dari Sini dapat dilihat bahwa masih banyak menyelesaikan bahan bacaaan sebanyak 1-2 bahan bacaan dalam 3 bulan, ini berarti mereka dapat meluangkan waktunya setiap tiga bulan bisa 1 atau 2 bahan bacaan yang diselesaikannya/ masih lumayan bagus. (Tabel.3.9).

Tabel 3.10
Frekuensi rata-rata dalam seminggu mengakses internet
untuk membaca atau mencari informasi

No	Frekuensi rata-rata dalam sehari mengakses internet untuk membaca atau mencari informasi	Jumlah Responden (orang)	%
1	Tidak pernah	37	9.25
2	1-2 kali	77	19.25
3	3-4 kali	83	20.75
4	5-6 kali	54	13.50
5	>6 kali	149	37.25
Jumlah		400	100

Grafik 3.9
Frekuensi rata-rata dalam seminggu mengakses internet
untuk membaca atau mencari informasi

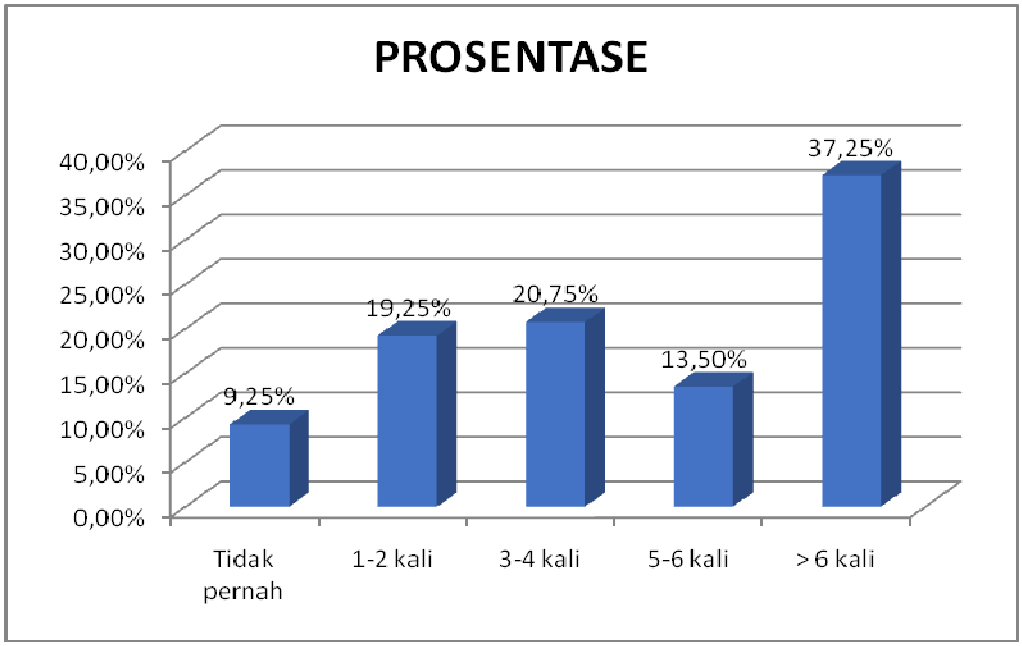

Skor FAI = $(a \times 1) + (b \times 2) + (c \times 3) + (d \times 4) + (e \times 5)$

= (37 x 1) + (77 x 2) + (83 x 3) + (54 x 4) + (149 x 5)

= 37 + 154 + 249 + 216 + 745

= 1,401

$$\text{Nilai FAI} = \frac{\text{Skor FAI}}{\textit{Jumlah Responden x Jumlah Skor Tertinggi}} \times \textit{Nilai TGM Tertinggi}$$

$$= \frac{1.401}{400 \times 5} \times 100$$

= **70,05**

Seseorang yang gemar membaca, mereka biasanya setiap waktu akan selalu meluangkan waktu senggangnya untuk membaca dan mengakses internet guna mencari informasi yang bermanfaat dan juga agar tidak ketinggalan informasi yang sedang ramai diperbincangkan saat ini. Setiap kali mereka memiliki waktu luang dan tidak memiliki pekerjaan atau kewajiban lain yang harus diselesaikan maka akan mengakses internet. Dari hasil wawancara dengan 400 responden yang tersebar di 21 kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah di Kabupaten Jombang paling banyak 37,25% responden meluangkan waktu untuk mengakses internet dalam seminggu ≥ 6 kali dan ini tergolong sering karena berdasarkan wawancara yang menyatakan ≥6 kali ini adalah setiap kali mereka ada waktu

luang dan lokasi mereka tersambung dengan jaringan wifi dan koneksi internet lancar maka mereka akan memanfaatkan waktu luangnya untuk mengakses internet. Selanjutnya untuk yang menyatakan tidak pernah meluangkan waktunya untuk mengakses internet sebanyak 9,25%, ini didominasi oleh respnden yang berusia ≥ 65 tahun. Berikutnya sebanyak 19,25% responden mengaku 1-2 kali seminggu meluangakan waktu untuk mengakses internet, ada sebanyak 20,75% mengaku mengakes internet dalam seminggu sebanyak 3-4 kali dan yang terakhir sebanyak 13,50% responden mengaku mengakes internet sebanyak 5-6 kali untuk mencari informasi lewat internet. (Tabel. 3.10).

Tabel 3.11
Durasi akses internet rata-rata dalam sehari
untuk membaca atau mencari informasi

No	Durasi akses internet rata-rata dalam sehari untuk membaca atau mencari informasi	Jumlah Responden (orang)	%
1	Tidak pernah	21	5.25
2	1-2 menit – 59 menit	126	31.50
3	1 jam – 1 jam 59 menit	83	20.75
4	2 jam – 2 jam 59 menit	36	9.00
5	≥ 3 jam	135	33.75
Jumlah		400	100

Grafik 3.10
Durasi akses internet rata-rata dalam sehari
untuk membaca atau mencari informasi

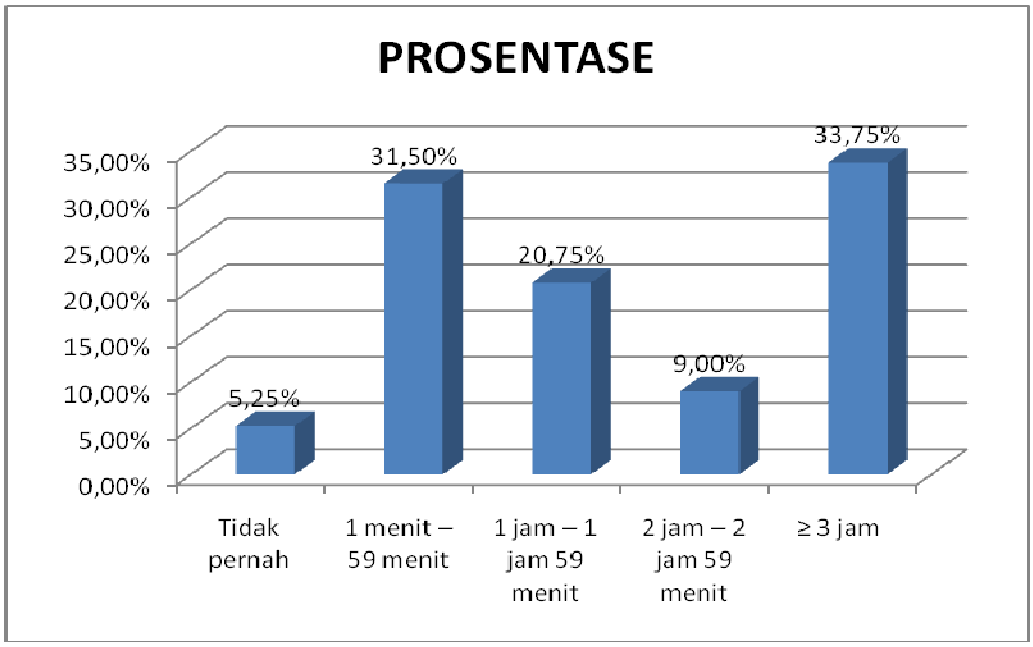

$$\text{Skor DAI} = (a \times 1) + (b \times 2) + (c \times 3) + (d \times 4) + (e \times 5)$$
$$= (21 \times 1) + (126 \times 2) + (83 \times 3) + (36 \times 4) + (135 \times 5)$$
$$= 21 + 252 + 249 + 144 + 675$$
$$= 1{,}341$$

$$\text{Nilai FAI} = \frac{\text{Skor DAI}}{\textit{Jumlah Responden x Jumlah Skor Tertinggi}} \times \textit{Nilai TGM Tertinggi}$$
$$= \frac{1.341}{400 \times 5} \times 100$$
$$= \mathbf{67{,}05}$$

Dari hasil wawancara dengan 400 responden dari 21 kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah di kabupaten Jombang dan dapat dilihat pada Tabel. 3.10. maka diketahui ada sebanyak 31,50% responden yang mempunyai durasi mengakses internet perharinya selama 1 menit-59 menit. Dan yang mengaku tidak pernah mengakses internet ada 5,25%. Selanjutnya 20,75% mengaku selama 1 jam-1 jam 59 menit waktunya dihabiskan untuk mengakses internet setiap harinya, ada sebanyak 9,00% responden yang mengakses internet 2 jam-2 jam 59 menit dalam seharinya dan yang terakhir ada 33,75% yang meluangkan waktu untuk mengakses internet ≥ 3 jam setiap harinya untuk mengkses internet guna mencari informasi guna memenuhi tugas sekolah maupun tugas pekerjaannya atau bahkan hanya sekedar untuk mengetahui informasi/ berita/ isu yang terkini. Dari hasil kajian ini dapat dilihat bahwa responden paling sering meluangkan waktu untuk mengakese internet lebih dari 3 jam per harinya.

Tabel 3.12
Rekapitulasi Komponen TGM

No	Komponen TGM	Skor	Kategori
1	Frekuensi Membaca (FM)	70,6	Tinggi
2	Durasi Membaca (DM)	66,9	Tinggi
3	Jumlah Bahan Bacaan (JB)	65,5	Tinggi
4	Frekuensi Akses Internet (FAI)	70,1	Tinggi
5	Durasi Akses Internet (DAI)	66,1	Tinggi
Skor TGM		67,8	Tinggi

Grafik. 3.11
Rekapitulasi Komponen TGM

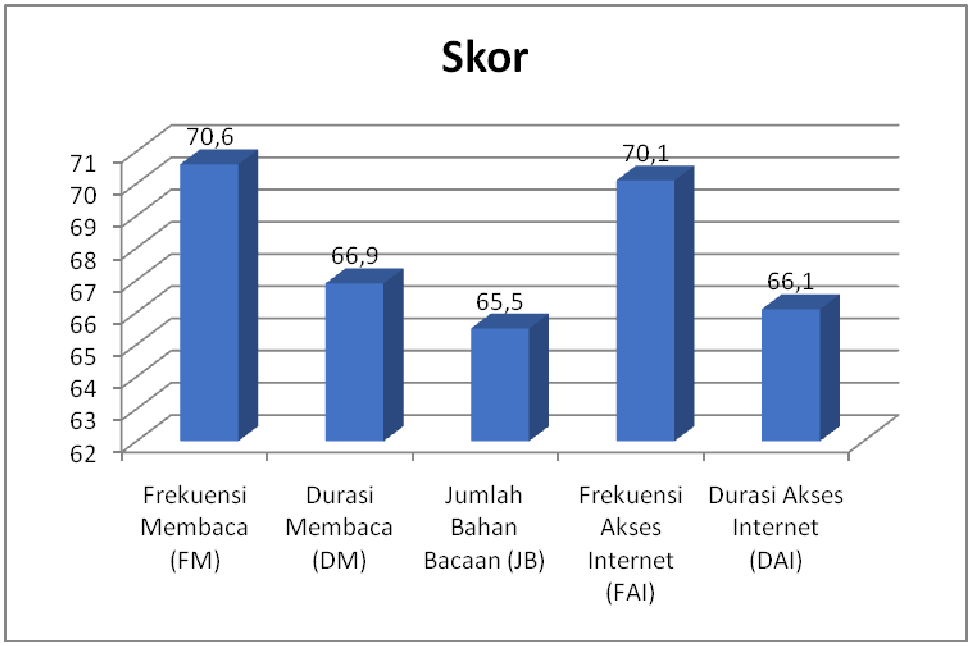

Tabel 3.13
Rekapitulasi Perhitungan Komponen TGM

No	Komponen TGM	1 (*a*)	2 (*b*)	3 (*c*)	4 (*d*)	5 (*e*)	Skor	Nilai
1	Frekuensi Membaca (FM)	21	81	104	53	141	1.412	70,6
2	Durasi Membaca (DM)	21	126	82	36	135	1.338	66,9
3	Jumlah Bahan Bacaan (JB)	21	116	99	61	103	1.309	65,5
4	Frekuensi Akses Internet (FAI)	37	77	83	54	149	1.401	70,1
5	Durasi Akses Internet (DAI)	37	103	90	41	129	1.322	66,1

TGM Kabupaten Jombang

= $(0{,}3FM + 0{,}3DM + 0{,}3JB)+(0{,}05FAI + 0{,}05DAI)$

= ((0,3 x 70.6) + (0,3 x 66,9) + (0,3 x 65,5))+((0,05 x 70,1) + (0,05 x 66,1))

= (21,2 + 20,1 + 19,7) + (3,5 + 3,3)

= **67,8**

Berdasarkan Tabel 3.12. Dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan pada 400 responden dari 21 kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah di kabupaten jombang diperoleh skor untuk indiktor Frekuensi Membaca (FM) sebesar 70,6%, Durasi Membaca (DM) sebesar 65,9%, Jumlah Bahan Bacaan (JB) sebanyak

65,5%, Frekuensi Akses Internet (FAI) sebesar 70,1% dan untuk indikator Durasi Akses Internet (DAI) diperoleh skor 66,1% sehingga diperoleh Skor Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) sebesar 67,6, Jadi Niai Tingkat Kegemaran membaca Masyarakat Jombang Tahun 2024 sebesar 67,8 (Kategori Tinggi).

Dapat disimpulkan dari hasil survey yang dilaksanakan bahwa untuk skor indikator Frekuensi Membaca (FM) masyarakat adalah yang paling tinggi (70,6) ini artinya bahwa masyarakat jombang sering membaca baik buku cetak, elektronik maupun audio visual, kemudian selanjutnya hasil survey menunjukkan masyarakat sering melakukan akses internet hal ini dapat dilihat dari skor Frekuensi Akses Internet (FAI) sebesar (66.9), berikutnya adalah Skor Jumlah Bahan Bacaan yang dibaca masyarakat mempunyai skor 65,5, sedangkan untuk Skor Durasi Akses Internet (DAI) 70,1 dan skor yang paling rendah adalah Durasi membaca (DM) 66,1. Dan kemudian dapat dihitung Nilai Tingkat kegemaran Membaca Masyarakat Jombang dari kelima indiktor (Frekuensi membaca, Durasi membaca, Jumlah Bahan Bacaan, Frekuensi Akses Internet dan Durasi Akses Internet) adalah sebesar 67,30. *(Detail Perhitungan kami sajikan dalam lampiran).*

Tabel 3.14

Skala Kategori Tingkat Kegemaran Membaca

No	Kategori Kegemaran Membaca	Nilai Interval TGM
1	Sangat Rendah	0,00 – 20,00
2	Rendah	20,10 – 40,00
3	Sedang	40.10 – 60,00
4	Tinggi	60,10 – 80,00
5	Sangat Tinggi	80,10 – 100,00

Dari hasil perhitungan skor untuk nilai perilaku gemar membaca masyarakat Jombang tahun 2024 sebesar **67,8**, bahwa dapat disimpulkan jika nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat di kabupaten Jombang masuk dalam kategori "**Tinggi".** Penentuan kategori ini berdasarkan dari tabel 3.13**.** Studi ini menemukan faktor yang menjadi penyebab nilai perilaku gemar membaca masyarakat kabupaten Jombang masih tergolongan tinggi dikarenakan kajian ini mengukur tingkat kegemaran membaca masyarakat terhadap bacaan cetak, elektronik dan juga audio visual yang mana kegiatan membaca bacaan elektronik dan uadio visual ini dapat dilaksanakan dimanapun dan kapanpun.

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

Studi sebagaimana dilaporkan telah mengkaji di 21 kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah dan mewawancarai 400 responden. Studi ini menemukan banyak bukti bahwa secara umumnya perilaku gemar membaca masyarakat Jombang tergolong tinggi. Di tengah kondisi makin menjamurnya gadget dan makin terbukanya akses masyarakat terhadap internet, masyarakat Kabupaten Jombang kini tidak hanya membaca bacaan cetak, tetapi juga tidak sedikit yang merambah membaca berbagai bacaan yang bersumber dari situs-situs online. Meski aktivitas masyarakat membaca buku cetak dan media offline berkurang, tetapi antuasiasme masyarakat Kabupaten Jombang membaca berbagai bacaan online ada indikasi makin meningkat hal ini dapat dilihat dari frekuensi akses internet masyarakat jombang sebesar 70,1. Dari hasil kajian lapangan diketahui bahwa nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabupaten Jombang termasuk kategori tinggi , yakni 67,8 (Kategori Tinggi). Studi ini menemukan faktor yang menjadi penyebab nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabupaten Jombang tinggi dipengaruhi oleh mudahnya masyarakat mengakes bacaan dari media online untuk mencari informasi lewat internet/ media online. Sehingga tanpa harus keluar rumah masih bisa mencari informasi yang dibutuhkan.

Dalam bab penutup ini, selain dipaparkan kembali beberapa temuan pokok studi, juga dikemukakan sejumlah rekomendasi program yang perlu dikembangkan Pemerintah Kabupaten Jombang untuk mendongkrak nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabupaten Jombang.

4,1, Kesimpulan

Dari hasil kajian yang telah dilakukan di 21 kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah yang telah mewawancarai 400 responden, beberapa temuan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara keseluruhan nilai tingkat kegemaran membaca masyarakat Kabuapten Jombang termasuk kategori Tinggi, yakni 67,8 (Kategori Tinggi).
2. Untuk Frekuensi Membaca (FM) rata-rata dalam seminggu untuk bacaan tercetak, elektronik dan audio visual dari 400 responden yang diteliti, sebanyak 5.25% responden yang mengaku tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual setiap harinya. Tetapi, sebagian

besar responden sebanyak 35,25% mengaku mereka umumnya meluangkan waktu sampai ≥6 kali dalam seminggu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual. Dari hasil survey yang dilakukan orang-orang yang gemar membaca, survey ini menemukan ada 20.25% responden yang mengaku 1-2 kali dalam seminggu meluangkan waktu untuk membaca bacaan cetak, elektronik maupun audio visual, kemudian selanjutnya sebanyak 26,00% responden mengaku meluangkan waktu 3-4 kali dan 13,25% meluangkan waktu sebanyak 5-6 kali dalam seminggu untuk membaca dalam seminggu.

3. Untuk Durasi Membaca (DM) rata-rata dalam sehari bacaan tercetak, elektronik dan audio visual, berdasarkan hasil wawancara dengan 400 responden, durasi atau lama waktu yang dihabiskan responden untuk membaca dalam sehari, yang paling banyak 33,75% responden mempunyai durasi membaca lebih sari 3 jam disusul responden yang meluangkan waktu membaca 1 menit-59 menit sebanyak 31,50% dan hanya 5,25% responden yang mengaku tidak pernah meluangkan waktu untuk membaca setiap harinya. Responden yang mengaku tidak pernah membaca ini dari golongan usia ≥65 tahun. Selanjutnya 20,75% meluangkan waktu selama 1 jam - 1 jam 59 menit, dan yang meluangkan waktu selama 2 jam-2 jam 59 menit sebesar 9,00% responden.
4. Jumlah Bahan Bacaan (JB) berbentuk tercetak atau elektronik/digital yang dibaca rata-rata selama tiga bulan, dari 400 responden yang diteliti, hanya 5,25% responden mengaku tidak pernah menyelesaikan bahan bacaan cetak maupun elektronik dalam waktu 3 bulan terakhir sedangkan yang paling banyak adalah mengaku menyelesaikan 1-2 bahan bacaan dalm 3 bulan sebesar 29,00% responden. Selanjutnya ada 24,75% responden menyelesaikan 3-4 bahan bacaan, responden yang menyelesaikan 5-6 bahan bacaan sebanyak 15,25% dan yang mengaku menyelesaikan sebanyak ≥6 bahan bacaan sebanyak 25,75% responden.
5. Frekuensi Akses Internet (FAI) rata-rata dalam seminggu mengakses internet untuk membaca atau mencari informasi, dari hasil wawancara dengan 400 responden yang tersebar di 21 kecamatan di kabupaten Jombang paling banyak 37,25% responden meluangkan waktu untuk mengakses internet dalam seminggu ≥ 6 kali dan ini tergolong sering karena berdasarkan wawancara yang menyatakan ≥6 kali ini adalah setiap kali mereka ada waktu luang dan lokasi mereka tersambung

dengan jaringan wifi dan koneksi internet lancar maka mereka akan memanfaatkan waktu luangnya untuk mengakses internet. Selanjutnya untuk yang menyatakan tidak pernah meluangkan waktunya untuk mengakses internet sebanyak 9,25%, ini didominasi oleh respnden yang berusia ≥ 65 tahun. Berikutnya sebanyak 19,25% responden mengaku 1-2 kali seminggu meluangakan waktu untuk mengakses internet, ada sebanyak 20,75% mengaku mengakes internet dalam seminggu sebanyak 3-4 kali serta 13,50% responden mengaku mengakes internet sebanyak 5-6 kali untuk mencari informasi lewat internet.

6. Durasi Akses Internet (DAI) rata-rata dalam sehari untuk membaca atau mencari informasi, dari hasil wawancara dengan 400 responden dari 21 kecamatan kecamatan yang terbagi dalam 3 Cluster wilayah di kabupaten Jombang dan dapat dilihat pada Tabel. 11. maka diketahui ada sebanyak 25,75% responden yang mempunyai durasi mengakses internet perharinya selama 1 menit-59 menit. Dan yang mengaku tidak pernah mengakses internet ada 9,25%. Selanjutnya 22,50% mengaku selama 1 jam-1 jam 59 menit waktunya dihabiskan untuk mengakses internet setiap harinya, ada sebanyak 10,25% responden yang mengakses internet 2 jam-2 jam 59 menit dalam seharinya dan yang terakhir yang terbanyak ada 32,25% yang meluangkan waktu untuk mengakses internet ≥ 3 jam setiap harinya untuk mengakses internet.

4.2 Saran

Perubahan perilaku membaca dan kondisi era new normal, sudah barang tentu perlu diantisipasi dan direspon dengan tepat agar tidak kontra-produktif. Sejak awal telah disadari bahwa untuk menumbuhkan minat baca dan perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang, harus dimulai sedini mungkin, terutama dalam meletakkan fondasi bagi perkembangan budaya membaca yang terinternalized di benak masyarakat. Budaya membaca bukanlah hal yang bisa ditumbuhkan dengan cara-cara instant, melainkan harus dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Ketika di masyarakat informasi online makin mudah diakses, dan masyarakat dengan mengandalkan teknologi informasi serta internet dapat lebih cepat memperoleh informasi yang dibutuhkan, maka pada titik inilah dibutuhkan program dan pendekatan baru yang lebih kontekstual, terutama dalam rangka mendorong tumbuhnya perilaku dan budaya membaca. Berikut beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk

menumbuhkan perilaku gemar membaca di masyarakat Kabupaten Jombang, terutama di era new normal.

1. Di era new normal, upaya untuk mengembangkan nilai perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang harus diakui bukanlah hal yang mudah. Ada banyak hal yang menjadi tantangan dan hambatan. Studi ini menemukan dibandingkan membaca bacaan cetak, menelusur informasi dan online news lebih berpeluang dilakukan masyarakat. Ketika perpustakaan/TBM tutup dan peluang untuk membaca buku di perpustakaan terhambat, maka mau tidak mau harus dibuka kesempatan bagi masyarakat untuk dapat mengakses sumber informasi online. Untuk memastikan agar tidak terjadi ketimpangan akses terhadap internet, yang dibutuhkan adalah program pemerintah untuk memberikan kuota pulsa, mendirikan fasilitas internet/wifi di berbagai zona publik, dan lain-lain untuk mermastikan agar semua lapisan masyarakat memiliki kesempatan yang sama untuk mengakses informasi yang dibutuhkan.
2. Untuk menumbuhkan perilaku gemar membaca masyarakat Kabupaten Jombang tidak mungkin dilakukan hanya melalui pendekatan tunggal dan menghomogenisasi subjek. Menumbuhkan nilai perilaku gemar membaca masyarakat perlu dilakukan dengan pendekatan yang mempertimbangkan variasi karakteristik dan siapa kelompok sasaran yang dituju. Artinya, pendekatan untuk anak-anak, remaja dan orang dewasa tentunya dalam beberapa bagian harus dilakukan secara berbeda, dengan memperhatikan perbedaan karakteristik sosial psikologis dan selera masing-masing kelompok. Daya tarik membaca bagi anak-anak, tentu berbeda dengan orang dewasa. Hasrat membaca perempuan, niscaya juga berbeda dengan laki-laki. Intinya yang dibutuhkan adalah variasi program yang mempertimbangkan perbedaan karakteristik masyarakat. Bagi anak-anak dan remaja dari generasi milenial, tentu tawaran bacaan online akan lebih berpeluang direspons daripada bacaan cetak.
3. Satu hal yang mesti disadari agar masyarakat termotivasi untuk menyukai, memiliki bacaan dan kemudian gemar membaca, maka faktor pendorong utama adalah rasa senang. Apa yang disenangi seseorang biasanya akan dilakukan dengan baik. Pada umumnya, rasa senang akan berkurang, atau bahkan dapat hilang, kalau ada paksaan. Oleh sebab itu, dalam menumbuhkan perilaku gemar membaca, unsur paksaan ini harus dihilangkan atau setidaknya diminimalkan. Dalam hubungan ini, sikap persuasif dan kooperatif adalah cara dan pendekatan yang terbaik untuk dikembangkan. Siapa

pun warga masyarakat Kabupaten Jombang hendaknya diberi kebebasan memilih buku bacaannya sendiri dan biarkan mereka berkembang dengan imajinasinya sendiri, karena berbagai studi telah membuktikan bahwa meningkatnya aktivitas membaca untuk kesenangan (reading for pleasure), ternyata justru berkolerasi positif dengan meningkatnya kemampuan literasi dan prestasi akademik siswa. Sekadar contoh: sebuah perpustakaan sekolah dan seorang pustakawan yang berkeinginan untuk merangsang tumbuhnya minat membaca siswa, misalnya, maka selain harus menyediakan berbagai jenis kepustakaan di bidang akademik yang lengkap dan up to date, yang tak kalah penting adalah di sana juga harus disediakan berbagai jenis bacaan non-akademik yang populer yang saat ini (di masa New Normal) dapat diakses secara online.

4. Khusus bagi anak-anak dan remaja di Kabupaten Jombang, yang penting adalah bagaimana meyakinkan mereka bahwa membaca bukanlah kegiatan yang membebani, sebaliknya membaca adalah kegiatan yang menyenangkan karena ada sejumlah nilai lebih yang dapat dipetik dari kegiatan membaca itu. Dalam konteks ini, para orang tua, pustakawan dan pendidik perlu memahami apa yang disebut Adorno dari Frankfurt Schools sebagai ersatz yakni nilai pakai kedua dari sebuah produk yang ditawarkan. Semua anak-anak dan remaja niscaya sudah seringkali mendengar bahwa dengan membaca wawasan mereka bakal bertambah. Tetapi, barangkali tidak semua siswa paham bahwa di balik aktivitas membaca yang kelihatannya melelahkan dan jauh lebih tidak menarik bila dibandingkan bermain game atau menonton film itu, ternyata memiliki nilai plus yang lain: menghibur, menaikkan status sosial anak, bisa menjadi modal atau investasi bagi anak memasuki dunia pergaulan yang lebih luas, bisa dijadikan sarana untuk mencuri perhatian guru dan orang tua, dan sebagainya. Pendek kata, kegiatan membaca seyogianya tidak semata-mata dikaitkan dengan persoalan akademik, tetapi membaca sesungguhnya adalah bagian dari gaya hidup (life style).

Tabel 4.1
Program yang Direkomendasikan untuk Meningkatkan
Nilai Tingkat Kegemaran Membaca Masyarakat Kabupaten Jombang

Target Sasaran	Arah Kebijakan	Program yang Direkomendasikan
Anak-anak	Membangun konstruksi sosial di benak anak-anak sejak dini bahwa membaca adalah aktivitas yang menyenangkan (reading for pleasure)	▪ Penyediaan fasilitas akses online koleksi rujukan dan informasi yang dibutuhkan anak-anak di TBM, perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum. ▪ Sosialisasi pemanfaatan gawai sejak dini kepada anak-anak untuk menelusur informasi yang produktif dan bermanfaat secara akademik, termasuk pengembangan literasi digital anak. ▪ Gerakan pemanfaatan gawai untuk membangun budaya membaca. ▪ Pengembangan peran pustakawan SD dan SMP untuk memanfaatkan produk budaya populer yang bisa diakses dari rumah sebagai pintu masuk membangun minat membaca dan perilaku gemar membaca anak ▪ Sosialisasi bagi orang tua tentang arti penting membaca dan strategi pengembangannya yang tepat bagi anak-anak. ▪ Pengembangan kelompok pecinta buku atau diskusi buku berbasis online di sekolah.
Remaja dan anak muda	Membangun konstruksi bahwa membaca memiliki fungsi atau nilai pakai kedua (ersatz) dan sekaligus merupakan modal sosial untuk meningkatkan kemampuan literasi remaja dan anak muda	▪ Pelatihan literasi digital bagi siswa. ▪ Pelatihan pemanfaatan dan pengembangan Blog yang bermanfaat bagi anak untuk berlatih menulis dan membaca. ▪ Pelatihan bagi remaja (siswa baru di jenjang SD, SMP dan SMA) tentang manfaat informasi dan cara mengaksesnya di dunia maya, khususnya tentang literasi media dan literasi informasi. ▪ Penyediaan fasilitas akses online koleksi rujukan dan informasi yang dibutuhkan pelajar/mahasiswa di TBM, perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum. ▪ Pengembangan Klub Pecinta Buku Online di kalangan net generation. ▪ Kerjasama guru dan pustakawan sekolah untuk mengembangkan program membaca yang menyenangkan dan perpustakaan yang ramah anak dan siswa berbasis digital/online. ▪ Pemberian tugas resensi bacaan populer global maupun nasional yang bisa diakses online dari perpustakaan
Orang Dewasa	Pengembangan institusi atau fasilitas layanan membaca yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya hidup masyarakat urban	▪ Pelatihan bagi masyarakat tentang manfaat informasi dan cara mengaksesnya di dunia maya, khususnya tentang literasi media dan literasi informasi. ▪ Penyediaan fasilitas akses online koleksi rujukan dan informasi yang dibutuhkan masyarakat di TBM, perpustakaan sekolah dan perpustakaan umum. ▪ Revitalisasi dan pengembangan TBM dan perpustakaan lain yang berbasis literasi untuk kesejahteraan dan mempertimbangkan gaya hidup (life style)

Target Sasaran	Arah Kebijakan	Program yang Direkomendasikan
		masyarakat urban. ▪ Pengadaan koran, majalah dan bacaan populer berbasis digital di perpustakaan, TBM, dan lain-lain yang up to date yang bisa diakses dari rumah. ▪ Bedah buku, diskusi masalah-masalah sosial dan budaya yang dilakukan secara online yang diselenggarakan dengan format acara yang disesuaikan dengan karakteristik masyarakat urban. ▪ Pengadaan bacaan online seperti ebook dan bacaan digital populer lainnya di perpustakaan dan TBM yang bisa diakses pengguna perpustakaan/TBM.
Seluruh pengguna (pemustaka) perpustakaan	Pengembangan alternatif strategi layanan perpustakaan di masa pandemi	▪ Pengembangan kerjasama atau kolaborasi antara pustakawan dan penggerak literasi untuk menyusun strategi akses masyarakat pada bahan bacaan di masa pandemi, agar daya jangkauan akses merata di seluruh lokasi, misalnya strategi "jemput bola" (terutama di masa pandemi). ▪ Melakukan sosialisasi pada pengguna perpustakaan (pemustaka) bahwa terdapat alternatif akses untuk mendapatkan bahan bacaan digital yaitu situs perpustakaan nasional.

5. Khusus untuk anak-anak dan remaja, salah satu agenda penting adalah bagaimana cara kita mencari "pintu masuk" agar membaca dapat lebih cepat diterima sebagai sebuah kebutuhan oleh remaja dan siswa. Selain sikap empatif memahami kondisi dan karakteristik psikologis anak dan remaja, yang penting adalah bagaimana memanfaatkan hal-hal yang digemari anak dan remaja bukan sebagai lawan atau hal yang dinilai jelek daripada kegiatan membaca. Kegemaran anak-anak menonton film-film pendek di Youtube, misalnya, tidak mustahil dijadikan media promosi bagi orang tua dan pustakawan untuk memancing gairah awal anak mengenal dan kemudian gemar membaca buku. Demikian pula, kegemaran remaja memanfaatkan waktu luang untuk membaca buku-buku non-pendidikan, tidak harus pagi-pagi divonis hanya membuang-buang waktu dan kontra-produktif bagi kegiatan belajar di sekolah. Di kalangan anak-anak di berbagai daerah di Kabupaten Jombang, salah satu metode untuk menumbuhkan minat baca bisa dilakukan melalui story telling yang bisa dilakukan secara online, yakni dengan cara bertutur atau bercerita untuk menggugah ketertarikan anak-anak agar menelusur lebih jauh berbagai bacaan yang disukainya. Studi yang dilakukan Arthur (1995), Strauss (1998), dan Block & Mangieri (2002), menemukan bahwa aktivitas membaca untuk kesenangan terbukti tidak malah membuat remaja

menjadi lupa diri, atau mengganti sama sekali aktivitas remaja membaca untuk kepentingan sekolah, justru yang terjadi aktivitas membaca untuk kesenangan ternyata malah mendorong peningkatan kemampuan literasi, penguasaan kosa kata menjadi lebih banyak dan prestasi akademik siswa di sekolah juga ikut terdongkrak. Dengan kata lain, aktivitas membaca untuk kesenangan yang dilakukan remaja urban seyogianya tidak pagi-pagi divonis sebagai aktivitas yang sekadar hanya manghabiskan waktu luang dan bersifat pleasure, tetapi jika kita mampu mengelolanya dengan baik, justru aktivitas ini akan menjadi "pintu masuk" untuk mendorong tumbuhnya budaya dan perilaku gemar membaca yang merupakan modal dasar untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas.

6. Bagaimana para pustakawan sebagai pengelola perpustakaan yang notabene merupakan institusi layanan dan penyedia informasi/bacaan dapat mulai mengembangkan perpustakaan digital. Untuk meningkatkan pelayanan guna mengusahakan agar user yang ingin membaca atau meminjam buku dapat terpenuhi dengan menyediakan bacaan digital yang bisa diakses dari rumah.
7. Mendorong pengembangan minat baca dan kemampuan literasi masyarakat di Kabupaten Jmbang, terutama kelompok remaja, dengan berbasis pada pemanfaatan teknologi informasi. Seperti diketahui, yang namanya remaja, mereka sesungguhnya adalah bagian dari net generation yang rata-rata memiliki dan bahkan tergantung pada berbagai perangkat teknologi informasi atau gadget, sehingga dengan memanfaatkan gadget yang dimiliki untuk kegiatan yang ada kaitannya dengan peningkatan kemampuan literasi, maka langsung maupun tidak langsung akan membiasakan anak muda untuk melihat bahwa gadget yang mereka miliki bukan sekadar alat untuk berkomunikasi atau simbol untuk memperkuat status sosial (prestise) yang hendak mereka bangun. Gadget pada dasarnya adalah sebuah tool yang memiliki aneka fungsi, yang salah satunya akan dapat dimanfaatkan untuk mendorong perkembangan kemampuan literasi remaja. Untuk memanfaatkan komunitas baca online sebagai media bagi pengembangan literasi, ditegaskan Scharber (2009) bahwa peran guru sebagai pendidik harus dapat menemukan platform yang benar-benar tepat, yang akan memungkinkan diskusi yang efektif dapat berlangsung dan bermanfaat bagi siswa. Memanfaatkan komunitas baca online untuk mendorong perkembangan literasi siswa/mahasiswa, akan dapat terwujud jika peserta didik memperoleh arahan yang

tepat dari guru atau pihak-pihak lain, sehingga keterlibatan mereka dalam komunitas online dapat bermanfaat secara produktif. Sementara itu, Coffey (2012) melalui penelitiannya tentang literasi dan teknologi menyimpulkan bahwa dengan diskusi yang dilakukan kelompok kecil tentang suatu literatur (Peer-Led Discussion of Literature), termasuk diskusi buku dalam klub buku (book clubs) telah mendorong pengembangan new literacies berbasis teknologi. Berdasarkan penelitiannya, Coffey menyarankan strategi intervensi untuk pengembangan literasi dengan memanfaatkan computer-mediated small group discussion of literature bagi siswa/mahasiswa. Ada pepatah yang mengatakan bahwa buku adalah jendela untuk memahami dunia. Sementara itu, lebih dari sekadar buku, keberadaan dunia maya dan komunitas cyberspace --termasuk komunitas baca online sesungguhnya adalah jendela sekaligus pintu masuk untuk memahami dunia sekaligus untuk basis merencanakan perkembangan masa depan yang lebih baik.

8. Perlu disadari bahwa salah satu kunci keberhasilan pengembangan literasi sedikit banyak bergantung pada hal-hal yang berkaitan dengan kesuksesan penumbuhan kegemaran membaca, terutama sejak dini. Oleh karena itu perhatian pada motivasi membaca dan minat membaca tidak bisa diabaikan begitu saja. Usaha yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku gemar membaca sudah pasti akan berdampak pada peningkatan kemampuan literasi seorang anak. Demikian juga sebaliknya, membuang kesempatan untuk menumbuhkan minat serta perilaku gemar membaca, maka bisa dipastikan kelak tidak akan tumbuh generasi dengan kemampuan literasi yang tinggi. Ditinjau dari keterlibatan pihak-pihak dalam mengupayakan kemampuan literasi, maka dikenal apa yang dinamakan literasi keluarga. Literasi keluarga merupakan program yang mementingkan peran orang dewasa dalam keluarga untuk membantu perkembangan literasi anak-anak dalam keluarga mereka, termasuk menumbuhkan perilaku gemar membaca sejak dini (Gisela, 2007). Dalam literasi keluarga, keterlibatan orang tua menyangkut masalah partisipasi dan bimbingan orang tua pada anak-anak dalam tugas sekolah mereka, secara langsung maupun tidak langsung. Ini meliputi bantuan atau bimbingan verbal pada anak-anak untuk mengerjakan tugas sekolah mereka, dan penguatan secara langsung dalam meningkatkan literasi. Ini juga mencakup bimbingan dan dukungan akademis, partisipasi dalam aktivitas

pembelajaran, menghadiri acara-acara sekolah, mendiskusikan rencana masa depan untuk karir pendidikan lanjutan.

9. Untuk mendorong perkembangan minat dan perilaku gemar membaca di kalangan masyarakat yang sudah dewasa di Kabupaten Jombang yang masuk kategori dewasa, salah satu "pintu masuk" yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan fasilitas baca digital/online yang banyak menyediakan informasi terbaru tentang kondisi sosial-politik dan olahraga yang notabene merupakan informasi yang paling disukai kelompok masyarakat yang dewasa. Di perpustakaan di negara-negara maju, seperti di Singapura, misalnya, bisa kita lihat bahwa di salah satu lantai yang khusus ditujukan untuk masyarakat umum (dewasa), koleksi bacaan berbasis digital/online yang banyak ditawarkan umumnya adalah koran, majalah, tabloit, dan berbagai bacaan yang ringan tentang hobi yang memang menjadi kegemaran orang-orang dewasa.

DATA RESPONDEN SURVEI TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA KABUPATEN JOMBANG
DINAS PERPUSTAKAAN DAN KEARSIPAN KABUPATEN JOMBANG

| kode kuesioner | k1 | k2 | k3 | k4 | k5 | k6 | k7 | k8 | k9 | k10 | k11 | k12 | k13 | k14 | k15 | k16 | k17 | k18 | k19 | k20 | k21 | k22 | k23 | k24 | k25 | k26 | k27 | k28 | k29 | k30 | k31 | k32 | k33 | k34 | k35 | k36 | k37 | k38 | k39 | k40 | k41 | k42 | k43 | k44 | k45 | k46 | k47 | k48 | k49 | k50 | k51 | k52 | k53 | k54 | k55 | k56 | k57 | k58 | k59 | k60 | k61 | k62 | k63 | k64 | k65 | k66 | k67 | k68 | k69 | k70 | k71 | k72 | k73 | k74 | k75 | k76 | k77 | k78 | k79 | k80 | k81 | k82 | k83 | k84 | k85 | k86 |
|---|---|---

Nomor Rekomendasi Survei
V.24.3517.011

NO.KODE : _____
KUESIONERHARI/TANGGALW : _____

KUESIONERKAJIAN TINGKATKEGEMARANMEMBACA(TGM)MASYARAKATJAWATIMUR TAHUN 2024

Kami adalah tim peneliti dari Perpustakaan Provinsi Jawa Timur. Saat ini kami sedangmengadakan penelitiantentang Tingkat Kegemaran Membaca (TGM) masyarakat Jawa Timur. Kami mohon kesediaan Anda untuk memberiinformasi yang kami butuhkan. Hasil penelitian ini akan kamiolah dan jadikan dasar dalam perumusan kebijakanserta program pengembangan tingkat gemar membaca masyarakat Jawa Timur. Atas kesediaan dan informasi yangdiberikan,kami menyampaikanterimakasih.

NO	PERTANYAAN	KODING
1.	**IDENTITAS RESPONDEN/KEGIATAN PRIBADI**	
1	**NAMA RESPONDEN*(Nama Pendek)*** :.....*(sebutkan)*	1 ( )
2	**KECAMATAN :**.....*(sebutkan)*	2 ( )
3	**KABUPATEN/KOTA :** .....*(sebutkan)*	3 ( )
4	**Jenis Kelamin ?** 1. Laki-laki 2. Perempuan	4 ( )
5	**Berapa usia Anda saat ini?** 1. 10 – 12 tahun 2. 13 – 17 tahun 3. 18 – 24 tahun 4. 25 – 39 tahun 5. 40 – 54 tahun 6. 55 – 69 tahun 7. > 69 tahun	5 ( )
6	**Apa pendidikan terakhir yang Anda tamatkan?** 1. SD tidak tamat 2. SD/MI	6 ( )

	3. SMP/MTs 4. SMA/SMK/MA 5. Diploma – D1/D2/D3 6. Sarjana – D4/S1 7. Magister – S2 8. Doktor – S3	
7	**Berapa kira-kira total penghasilan per bulan keluarga Anda?** 1. <Rp. 1,5 juta 2. Rp. 1,5 juta satu s/d Rp. 5 juta 3. Rp. 5 juta satu s/d Rp. 10 juta 4. Rp. 10 juta satu s/d Rp. 15 Juta 5. Rp. 15 juta satu s/d Rp. 20 juta 6. Rp. 20 juta satu s/d Rp. 25 juta 7. >Rp. 25 juta	**7( )**
8	**Apa pekerjaan Anda sekarang?** 1. Belum bekerja (Pelajar SD/MI) 2. Belum bekerja (Pelajar SMP/MTs) 3. Belum bekerja (Pelajar SMA/SMK/MA) 4. Belum bekerja (Mahasiswa) 5. Pegawai Negeri/ASN (selain guru/dosen) 6. Pegawai swasta 7. Pengusaha/Pedagang 8. Pegawai Honorer 9. Pegawai BUMN 10. Anggota TNI/POLRI 11. Dosen/Guru (negeri/swasta) 12. Buruh (pabrik, penjaga toko, konstrukdi dll) 13. Petani/Nelayan 14. Pengacara/Notaris/Dokter, dll (profesi yang membuka perusahaan/lembaga sendiri) 15. Pekerja lepas secara daring (streamer, gamers e-sport, freelance menggunakan aplikasi, dll) 16. Tidak Bekerja	**8 ( )**
2.	**MOTIVASI MEMBACA, MANFAAT MEMBACA DAN KEGIATAN WAKTU LUANG**	
9	**Apa motivasi Anda membaca dan/atau mencari/mengakses bacaan cetak/elektronik/digital** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. Koding diisi dengan pilihan: 1. Ya atau 2. Tidak)*** 1. Karena ingin memperdalam hobby/passion saya 1. Ya 2. Tidak 2. Untuk kepentingan belajar/menyelesaikan tugas (PR Sekolah/ Kuliah/Tugas/Pekerjaan)	**9 ( )** **10 ( )**

	1. Ya 2. Tidak 3. Untuk memperdalam ilmu keahlian yang sudah dimiliki atau yang dinginkan selama ini 1. Ya 2. Tidak 4. Untuk mengisi waktu luang 1. Ya 2. Tidak 5. Ingin menambah pengetahuan dan wawasan hidup 1. Ya 2.Tidak 6. Memberi contoh/teladan pada anak 1. Ya 2. Tidak	**11 ( )** **12 ( )** **13 ( )** **14 ( )**
10	**Apa manfaat yang "*PALING"* Anda rasakan dari kegiatan membaca yang anda lakukan?** 1. Mengurangi stress 2. Menambah/memperluas informasi/pengetahuan 3. Sebagai hiburan 4. Menambah referensi untuk meningkatkan kemampuan/kualitas analisis 5. Mengurangi resiko kepikunan (Alzheimer dan Dementi) 6. Mendapatkan modal pengetahuan untuk berdiskusi/bersosialisasi dalam lingkungan sosial 7. Tidak suka membaca	**15 ( )**
11	**Kegiatan yang Anda lakukan untuk mengisi waktu luang dalam keseharian Anda?** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. Koding diisi dengan pilihan:*** ***1. Sering 2. Jarang3. Tidak Pernah)*** 1. Membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/komik/novel, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 2. Membaca bahan bacaan dari internet (e-book, artikel berita, portal berita, blog, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 3. Belajar/Mengerjakan tugas sekolah/Mengerjakan tugas kerja/kantor 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 4. Bermain game (game digital) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 5. Membuka media sosial (WhatsApp, Facebook, YouTube, Instagram, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 6. Menonton televisi 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 7. Tidur/Istirahat 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 8. "Bermain" di luar rumah ("hang out", "kongkow", dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 9. Melakukan pekerjaan domestik (memasak, bermain dengan anak, mengantar anak dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 10. Melakukan kegiatan sosial/organisasi 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 11. Menekuni hobby (olah raga, bersepeda, melukis, dll)	**16 ( )** **17 ( )** **18 ( )** **19 ( )** **20 ( )** **21 ( )** **22 ( )** **23 ( )** **24 ( )** **25 ( )**

	1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah 12. Ibadah & kegiatan keagamaan 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**26 ( )** **27 ( )**
12	**Dari 12 kegiatan di atas manakah yang "*PALING SERING"* Anda lakukan di waktu luang?** 1. Membaca bacaan tercetak (buku/majalah/koran/komik/novel, dll) 2. Membaca bahan bacaan dari internet (e-book, artikel berita, portal berita, blog, dll) 3. Belajar/Mengerjakan tugas sekolah/Mengerjakan tugas kerja/kantor 4. Bermain game (game digital) 5. Membuka media sosial (WhatsApp, Facebook, YouTube, Instagram, dll) 6. Menonton televisi 7. Tidur/Istirahat 8. "Bermain" di luar rumah ("hang out", "kongkow", dll) 9. Melakukan pekerjaan domestik (memasak, bermain dengan anak, mengantar anak dll) 10. Melakukan kegiatan sosial/organisasi 11. Menekuni hobby (olah raga, bersepeda, melukis, dll) 12. Ibadah & kegiatan keagamaan	**28 ( )**
3.	**TINGKAT KEGEMARAN MEMBACA (TGM)**	
13	***FREKUENSI MEMBACA (FM)*** **Berapa kali Anda membaca rata-rata "*DALAM SEMINGGU"* bahan bacaan tercetak, elektronik (melalui handphone, laptop, tablet, dsb) atau audio visual (televisi, siaran radio, podcast, dsb)?** 1. Tidak pernah 2. 1 - 2 kali 3. 3 - 4 kali 4. 5 - 6 kali 5. > 6 kali	**29 ( )**
14	***DURASI MEMBACA (DM)*** **Berapa lama Anda membaca rata-rata *"DALAM SEHARI"* bahan bacaan tercetak, elektronik (melalui handphone, laptop, tablet, dsb) atau audio visual (televisi, siaran radio, podcast, dsb)?** 1. Tidak pernah 2. 1 menit - 59 menit 3. 1 jam - 1 jam 59 menit 4. 2 jam - 2 jam 59 menit 5. ≥ 3 jam	**30 ( )**
15	***JUMLAH BUKU DIBACA (JB)*** **Berapa jumlah bahan bacaan berbentuk tercetak atau elektronik/digital yang Anda baca**	**31 ( )**

	rata-rata selama tiga bulan? 1. Tidak pernah 2. 1 – 2 bahan bacaan 3. 3 - 4 bahan bacaan 4. 5 - 6 bahan bacaan 5. > 6 bahan bacaan	
16	***FREKUENSI AKSES INTERNET (FAI)*** **Berapa kali Anda mengakses internet rata-rata *"DALAM SEMINGGU"* untuk membaca atau mencari informasi (artikel berita, video berita, media informasi lainnya)** 1. Tidak pernah 2. 1 – 2 kali 3. 3 – 4 kali 4. 5 – 6 kali 5. > 6 kali	**32 ( )**
17	***DURASI AKSES INTERNET (DAI)*** **Berapa lama Anda mengakses internet rata-rata*"DALAM SEHARI"* untuk membaca atau mencari informasi? (artikel berita, video berita, media informasi lainnya)** 1. Tidak pernah 2. 1 menit – 59 menit 3. 1 jam – 1 jam 59 menit 4. 2 jam – 2 jam 59 menit 5. ≥ 3 jam	**33 ( )**
4.	**TOPIK DAN FORMAT BAHAN BACAAN YANG DIBACA**	
18	**Seberapa intensitas Anda membaca masing-masing topik bacaan di bawah ini?** ***(Koding diisi dengan pilihan: 1. Sering 2. Jarang atau 3. Tidak pernah)***	
	1. Komputer, Informasi dan Referensi Umum 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**34 ( )**
	2. Filsafat dan/atau Psikologi 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**35 ( )**
	3. Agama 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**36 ( )**
	4. Ilmu Sosial (sosial, politik, statistik, hukum, adminsitrasi, pendidikan dan ekonomi atau ilmu sosial lainnya) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**37 ( )**
	5. Bahasa (bahasa-bahasa di dunia termasuk Indonesia) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**38 ( )**
	6. Ilmu Murni (matematika, fisika, kimia, biologi, geologi, geodesi, ilmu murni lainnya) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**39 ( )**
	7. Teknologi (ilmu terapan, kedokteran, pengobatan,engineering, elektro, komputer, sipil, arsitek, mesin dan ilmu teknologi lainnya)	**40 ( )**

	1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	
	8. Kesenian, Hiburan, Olahraga 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**41 ( )**
	9. Sastra (fiksi, novel, puisi, drama, esai, pidato, humor, satir dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**42 ( )**
	10. Geografi dan Sejarah (semua bangsa termasuk Indonesia) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**43 ( )**
19	**Seberapa intensitas anda membaca format bahan bacaan di bawah ini --untuk dibaca/dipelajari informasinya?** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. Koding diisi dengan pilihan:*** ***1. Sering 2. Jarang atau 3. Tidak pernah)***	
	1. Bahan kertas (buku, majalah, koran, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**44 ( )**
	2. Bahan digital (e-buku, e-majalah, e-koran, e-artikel, e-jurnal, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**45 ( )**
	3. Bahan audio/visual (rekaman suarat, video, film, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**46 ( )**
20	**Bagaimana cara anda mendapatkan bahan bacaan jika anda membutuhkannya?** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. Koding diisi dengan pilihan:*** ***1. Sering 2. Jarang atau 3. Tidak pernah)***	
	1. Membeli bahan bacaan di toko buku 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**47 ( )**
	2. Meminjam bahan bacaan di perpustakaan (perpustakaan umum, desa/kelurahan, TBM) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**48 ( )**
	3. Meminjam bahan bacaan dari orang lain (teman, saudara, tetangga, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**49 ( )**
	4. Mendapatkan dari situs-situs e-buku gratis 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**50 ( )**
	5. Mendapatkan dari mesin pencari (Google, Yahoo, dll) 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**51 ( )**
5.	**LINGKUNGAN KELUARGA**	
21	**Apakah keluarga atau saudara Anda pernah mengajak Anda mengunjungi perpustakaan atau toko buku dalam kurun waktu 1 tahun terakhir?** 1. Ya, sering 2. Ya, jarang 3. Tidak pernah	**52 ( )**
22	**Apakah keluarga atau kerabat Anda pernah memberikan hadiah buku dalam kurun**	**53 ( )**

	waktu 1 tahun terakhir? 1. Ya, sering 2. Ya, jarang 3. Tidak pernah	
23	**Berapa banyak kira-kira koleksi bahan bacaan tercetak yang Anda miliki? (buku, novel, komik, majalah, dll)** 1. Tidak punya 2. 1 – 25 koleksi 3. 26 – 50 koleksi 4. 51 – 75 koleksi 5. > 75 koleksi	**54 ( )**
24	**Berapa banyak kira-kira koleksi bahan bacaan elektronik yang Anda miliki? (e-book/buku digital)** 1. Tidak punya 2. 1 – 25 koleksi 3. 26 – 50 koleksi 4. 51 – 75 koleksi 5. > 75 koleksi	**55 ( )**
25	**Apa saja sarana prasarana dirumah yang anda miliki untuk mendukung kegemaran membaca?** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU, koding diisi jawaban:*** ***1. Ya atau 2. Tidak)*** 1. Koleksi buku yang banyak dan beragam 1. Ya 2. Tidak 2. Berlangganan Majalah, Koran, Buletin 1. Ya 2. Tidak 3. Terdapat komputer/laptop yang memadai 1. Ya 2. Tidak 4. Terdapat audio/video player 1. Ya 2. Tidak 5. HP/Smartphone yang memadai 1. Ya 2. Tidak 6. Smart TV 1. Ya 2. Tidak 7. Akses internet yang memadai 1. Ya 2. Tidak 8. Karena tidak memiliki satupun di atas, maka tidak ada sarana prasarana yang mendukung kegemaran membaca 1. Ya 2. Tidak	**56 ( )** **57 ( )** **58 ( )** **59 ( )** **60 ( )** **61 ( )** **62 ( )** **63 ( )**

6.	KUNJUNGAN RESPONDEN KE PERPUSTAKAAN/TBM	
26	**Seberapa intensitas Anda mengunjungi dan memanfaatkan fasilitas perpustakaan umum di wilayah/kota Anda untuk mendukung kegemaran membaca dalam 1 tahun terakhir?** ***(JAWABAN BISA LEBIH DARI SATU. Koding diisi dengan jawaban: 1. Sering 2. Jarang atau 3. Tidak pernah)***	
	1. Perpustakaan Sekolah/kampus 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**64 ( )**
	2. Perpustakaan Umum Kab/kota/desa 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**65 ( )**
	3. TBM 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**66 ( )**
	4. Perpustakaan Komunitas 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak Pernah	**67 ( )**
27	**Seberapa intensitas anda berkunjung ke perpustakaan umum di wilayah/kota Anda selama tiga tahun terakhir?** 1. Belum pernah(ke pertanyaan no. 28) 2. Minimal 1 tahun sekali(ke pertanyaan no. 29) 3. Minimal 6 bulan sekali (ke pertanyaan no. 29) 4. Minimal 4 bulan sekali (ke pertanyaan no. 29) 5. Minimal 1 bulan sekali (ke pertanyaan no. 29) 6. Minimal 1 minggu sekali (ke pertanyaan no. 29)	**68 ( )**
28.	**Jika anda belum pernah berkunjung ke perpustakaan, apa penyebabnya?**	
	1. Lokasi perpustakaan terlalu jauh jaraknya dengan rumah 1. Ya 2. Tidak	**69 ( )**
	2. Sarana transportasi terbatas 1. Ya 2. Tidak	**70 ( )**
	3. Tidak ada waktu 1. Ya 2. Tidak	**71 ( )**
	4. Tidak membutuhkan bahan bacaan di perpustakaan 1. Ya 2. Tidak	**72 ( )**
	5. Telah memiliki bahan bacaan sendiri yang memadai 1. Ya 2. Tidak	**73 ( )**
	6. Tidak ada yang menemani 1. Ya 2. Tidak	**74 ( )**
	7. Kabarnya aturan perpustakaan terlalu ketat 1. Ya 2. Tidak	**75 ( )**
	8. Kabarnya perpustakaan kurang nyaman 1. Ya 2. Tidak	**76 ( )**
	9. Kabarnya bahan bacaan di perpustakaan sedikit/kurang variatif 1. Ya 2. Tidak	**77 ( )**
	10. Tidak berminat datang ke perpustakaan 1. Ya 2. Tidak	**78 ( )**
	11. Bisa mendapatkan bahan bacaan dari internet 1. Ya 2. Tidak	**79 ( )**

29	**Apakah anda mengetahui adanya perubahan terkait perpustakaan umum provinsi/kabupaten/kota di wilayah/kota anda? (bangunan baru/renovasi/ interior baru, penambahan koleksi bahan bacaan, sistem layanan baru, dsb)** 1. Ya 2. Tidak	**80 ( )**
7	**KEPUASAN RESPONDEN TERHADAP PERPUSTAKAAN**	

Bila anda belum pernah berkunjung di salah satu perpustakaan, "anda tidak perlu menjawab" pertanyaan-pertanyaan dibawah ini.

Petunjuk Pengisian : Berilah tanda (√) untuk jawaban yang menurut anda paling cocok (satu saja) yaitu 1 – 5 :

1. **Sangat tidak memuaskan.**
2. **Tidak memuaskan**
3. **Cukup memuaskan**
4. **Memuaskan**
5. **Sangat memuaskan**

NO	URAIAAN PERTANYAAN	PERSEPSI KEPUASAN ANDA					
30	Seberapa puas Anda terhadap koleksi (jumlah, jenis, dan keanekaragaman koleksi) yang ada di perpustakaan?	1	2	3	4	5	**81 ( )**
31	Seberapa puas Anda terhadapjenis layanan perpustakaan yang diberikan perpustakaan?	1	2	3	4	5	**82 ( )**
32	Seberapa puas Anda terhadap fasilitas pendukung/sarana prasarana yang tersedia di perpustakaan?	1	2	3	4	5	**83 ( )**
33	Seberapa puas Anda terhadap kondisi gedung dan penataan ruang-ruang perpustakaan?	1	2	3	4	5	**84 ( )**
34	Seberapa puas Anda terhadap pelayanan yang diberikan oleh pustakawan?	1	2	3	4	5	**85 ( )**

35	**Seberapa intensitas Anda mengakses dan memanfaatkan Perpustakaan Digital (iPusnas) di Playstore/Appstore yang disediakan Perpustakaan Nasional RI?** 1. Sering 2. Jarang 3. Tidak pernah	**86 ( )**

NAMA PEWAWANCARA :.....

TANGGAL WAWANCARA : …….

TANDA TANGAN : ……..

DOKUMENTASI

LAMPIRAN

LAMPIRAN

LAMPIRAN